

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Implementasi Kurikulum**

###### **a. Pengertian Implementasi Kurikulum**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>16</sup>

Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>17</sup>

###### **b. Tahapan Implementasi Kurikulum**

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>18</sup>

###### **1) Tahap Perencanaan Implementasi**

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 237.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 237-238.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 249-251.

dicapai. Usaha ini mempertimbangkan metode (teknik), sarana dan prasarana pencapaian yang akan digunakan, waktu yang dibutuhkan, besar anggaran, personalia yang terlibat, dan sistem evaluasi, dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai beserta situasi, kondisi, serta faktor internal dan eksternal. Hasil nyata dari tahap ini adalah *blue print* (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan.

## 2) Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada.

Teknik yang digunakan, alat bantu yang dipakai, lamanya waktu pencapaian kegiatan, pihak yang terlibat, serta besarnya anggaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan, diterjemahkan kembali dalam praktik.

## 3) Tahap Evaluasi Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal. *Pertama*, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. *Kedua*, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir

ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

## **2. Muatan Lokal**

### **a. Pengertian Muatan Lokal**

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah, serta keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>19</sup> Sementara itu berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013, dijelaskan bahwa<sup>20</sup> :

“Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.”

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm. 180.

<sup>20</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013*, 27 Juni 2013, hlm. 2.

pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa muatan lokal adalah kegiatan kurikuler dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri, dan materinya tidak dapat digabung dengan mata pelajaran lain. Muatan lokal bersifat wajib untuk diikuti oleh seluruh peserta didik. Waktu pelaksanaan muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler adalah pasti dan tetap, dilaksanakan sekolah secara terus menerus sesuai dengan kalender akademik. Selain daripada itu jenis muatan lokal yang dipilih dapat disesuaikan dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan daerah yang ada.

#### **b. Tujuan Muatan Lokal**

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm. 273.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 274.

Lebih lanjut dikemukakan dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013, bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik<sup>23</sup> :

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan muatan lokal adalah agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selain daripada itu tujuan lain dari muatan lokal adalah agar peserta didik mampu mengetahui, mencintai, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur setempat, sebagai upaya dari pembangunan nasional.

### **c. Macam-macam Muatan Lokal**

Ruang lingkup muatan lokal meliputi pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, dan hal-hal yang dianggap

---

<sup>23</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013*, 27 Juni 2013, hlm. 1.

perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan. Ciri khas daerah tersebut bisa berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan/kerajinan daerah, dan adat istiadat lainnya.<sup>24</sup> Jadi pemilihan muatan lokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2008, tentang sistem penyelenggaraan pendidikan, dijelaskan bahwa muatan lokal yang dimasukkan ke dalam pembelajaran adalah meliputi<sup>25</sup>:

- 1) Pendidikan Budi Pekerti
- 2) Budaya Daerah
- 3) Kerja Sosial
- 4) Pengenalan Obyek Wisata Daerah
- 5) Bahasa Inggris Komunikasi Masyarakat Global
- 6) Bahasa Jawa
- 7) Keterampilan Membatik
- 8) Keterampilan Kerajinan Perak
- 9) Seni Tari dan Karawitan

Sementara itu diatur pula bahwa, Pendidikan Budi Pekerti, Budaya Daerah, Kerja sosial, Pengenalan Obyek Wisata Daerah,

---

<sup>24</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013*, 27 Juni 2013, hlm. 3.

<sup>25</sup> Pemerintah Kota Yogyakarta, Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2008*, 29 Juli 2008, hlm. 15.

Bahasa Inggris Komunikasi Masyarakat Global dilaksanakan dengan pembelajaran secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain.<sup>26</sup>

Jadi, macam-macam muatan lokal yang diberlakukan di seluruh sekolah wilayah Kota Yogyakarta adalah Bahasa Jawa, Keterampilan Membatik, Keterampilan Kerajinan Perak, Seni Tari dan Karawitan. Kelima muatan lokal tersebut masing-masing berdiri sendiri menjadi muatan lokal pilihan yang dapat dipilih oleh pihak sekolah sebagai muatan lokal wajib yang diberlakukan di sekolah.

### **3. Batik**

#### **a. Pengertian Batik**

Batik merupakan salah satu warisan luhur budaya Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan pusaka dunia. Batik Indonesia mendapatkan pengakuan internasional sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia.<sup>27</sup> Banyak pendapat yang mengutarakan tentang pengertian batik, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Primus Supriono dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia The Heritage of Batik (Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa)*, memahami batik dalam tiga pengertian. *Pertama*, pengertian secara etimologi, batik terdiri dari kata “amba” dan “tik” atau “nitik”. “Amba” berarti menulis, lebar, atau luas, dan “tik” atau “nitik”

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Primus Supriono, *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 3.

berarti titik atau membuat titik. Jadi, batik berarti menulis atau membuat titik pada kain yang lebar. *Kedua*, pengertian batik secara khusus atau terbatas, diartikan sebagai seni melukis atau melukis yang dilakukan di atas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk merintang warna. Proses pemalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. *Ketiga*, pengertian batik secara luas, batik adalah sebuah karya seni yang memuat gambar atau lukisan tentang motif-motif batik yang dibuat dalam media apa pun dan dengan teknik apa pun, tanpa harus menggunakan teknik *wax-resisit dyeing* dengan lilin atau malam sebagai perintang warna.<sup>28</sup>

- 2) Marissa Haque dan Meta Ayu Thereskova dalam bukunya yang berjudul *Batik Lukis Basu SD*, menyatakan bahwa batik adalah kain yang harus melalui proses pewarnaan dan penulisan atau penggambaran dengan memakai sejenis zat lilin, yang disebut malam. Sehingga jenis batik dilihat dari teknik pembuatannya hanya terdiri dari batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Sementara batik *printing* tidak bisa digolongkan sebagai batik, karena tidak menggunakan teknik pemalaman. Batik *printing* lebih cocok disebut sebagai kain *printing* atau kain bermotif batik.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian batik yang tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa belum adanya kesepakatan mengenai apa

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 4-12.

<sup>29</sup> Marissa Haque dan Meta Ayu Thereskova, *Batik Lukis Basu SD* (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2012), hlm. 20-22.



yang disebut dengan batik, ada pendapat yang mengatakan bahwa batik harus melalui proses pemalaman, tetapi ada pula yang tidak mengharuskannya. Terlepas dari semua itu batik tetap menjadi warisan budaya Indonesia yang wajib untuk dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

#### **b. Motif-motif Batik**

Dalam sejarah perbatikan ada beberapa motif kain batik yang dibuat oleh para pengusaha batik. Motif batik yang beredar di pasaran saat ini terdiri dari motif batik klasik dan motif batik modern.<sup>30</sup> Berikut ini penjelasan singkat mengenai batik klasik dan batik modern :

##### 1) Batik klasik.

Batik klasik mengandung arti yang cukup dalam bagi pengrajin dan pemakainya. Selain mengandung arti, ornamen-ornamen batik klasik juga melahirkan rasa keindahan. Keindahan berarti perpaduan yang harmonis antara komposisi warna dan susunan bentuk ornamennya.<sup>31</sup> Batik klasik atau tradisional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut<sup>32</sup> :

- a) Mempunyai ragam hias yang mempunyai motif ular, barong, geometris, pagoda.
- b) Coraknya mempunyai arti simbolik pada masing-masing motifnya.

---

<sup>30</sup> Herry Lisbijanto, *Batik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 46-48.

<sup>31</sup> Adi Kusrianto, *Batik (Filosofi, Motif dan Kegunaan)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 3.

<sup>32</sup> Herry Lisbijanto, *Batik ...*, hlm. 46-48.

- c) Warna cenderung gelap, biasanya putih, hitam, coklat kehitaman atau coklat tua.

Motif batik klasik biasanya merupakan ciri khas daerah asal batik tersebut. Beberapa contoh motif batik klasik diantaranya adalah: motif batik sidomukti, motif batik sido luhur, motif batik parang kusumo, motif batik parang rusak, motif batik truntum, motif batik esuk-sore, motif batik ceplok, dan motif batik kawung.<sup>33</sup>

## 2) Batik modern.

Saat ini batik modern berkembang sangat pesat. Motif yang ada sudah tidak lagi menggunakan patokan dari batik klasik, tetapi cenderung mengikuti selera perancangannya dan disesuaikan dengan si pemakai. Motif ini biasanya untuk keperluan pasaran tertentu. Ada kain batik yang dipesan dengan motif lambang atau logo suatu organisasi, tentunya dengan diselingi motif batik klasik sebagai corak yang memberi keindahan.<sup>34</sup> Batik modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut<sup>35</sup> :

- a) Mempunyai ragam hias bebas, biasanya binatang, tumbuhan, rangkaian bunga, buah dan sebagainya.
- b) Motif atau corak batik tidak mempunyai arti simbolik tertentu.
- c) Warna yang digunakan bebas, tidak terikat pada pakem, seperti biru, merah, ungu.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

d) Biasanya motif batik modern tidak memiliki ciri khas daerah asal.

Banyaknya motif batik yang tersebut di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ragam motif batik yang bermacam-macam. Masing-masing motif batik mempunyai makna, cerita, dan filosofi tersendiri. Sehingga dalam pemakaiannya pun dapat disesuaikan dengan kebutuhan si pemakai.

### c. Teknik Batik Tulis

Proses pembuatan batik tulis membutuhkan beberapa perlengkapan membatik yang terdiri dari alat dan bahan membatik. Di samping itu diperlukan pula pemahaman tentang bagaimana cara membatik agar pengrajin batik dapat menghasilkan karya batik yang maksimal. Alat dan bahan membatik tersebut meliputi : *gawangan*, *bandul*, wajan, kompor, *taplak*, *saringan* malam, canting, mori, malam (lilin), *dhingklik* (tempat duduk), pewarna alami.<sup>36</sup> Sedangkan proses membatik dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut ini<sup>37</sup> :

#### 1) Pemilihan dan Pemoongan Kain

Kain yang digunakan harus dipilih dan diteliti terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bahan baku yang baik, agar malam (lilin) mudah melekat dan tidak mudah rusak sewaktu dilakukan pencelupan. Selain itu agar bahan pewarna yang akan digunakan mudah meresap ke dalam pori-pori dan serat kain.

---

<sup>36</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik* (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 143-151.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 152-155.

Selanjutnya dilakukan proses pemotongan kain sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan untuk membuat.

2) *Ngemplong*

Diawali dengan mencuci kain mori yang bertujuan untuk menghilangkan kanji perekatnya. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke dalam minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Selanjutnya kain *diuleni* (diaduk menggunakan tangan) dan dijemur. Kemudian diuang-ulang hingga beberapa minggu. Kain mori kemudian dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

3) *Nyorek* atau *Mola*

Membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada (menjiplak). Pola dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak di atas kain mori. Tahap ini dilakukan secara langsung dengan menjiplaknya menggunakan pensil atau canting.

4) *Mbathik*

Dilakukan dengan cara menorehkan malam (lilin) ke kain mori. Dimulai dari menggambar garis-garis di luar pola, dan mengisi pola dengan berbagai macam bentuk.

5) *Nembok*

Menutup bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. Dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam.

6) *Medel*

Merupakan proses pencelupan kain yang sudah dibatik kecairan warna secara berulang-ulang. Sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Kegiatan ini dilakukan hingga berhari-hari diselingi dengan penjemuran berhari-hari.

7) *Ngerok dan Mbirah*

Malam (lilin pada kain) *dikeruk* secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Selanjutnya kain *diangin-anginkan* (dijemur).

8) *Mbironi dan ngrining*

*Mbironi* merupakan kegiatan menutupi warna biru, dan *isen-isen* yang berupa *cecek-cecek* (titik-titik) dengan menggunakan malam. Sementara proses *ngrining* merupakan proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. *Ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

9) *Menyoga*

Berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Caranya adalah dengan mencelupkan kain dengan warna coklat.

#### 10) *Nglorod*

Merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin). Dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Kemudian diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

Berdasarkan rangkaian pembuatan batik di atas dapat dikatakan bahwa membuat batik memang tidaklah mudah. Mulai dari tahapan awal hingga akhir tak jarang memakan waktu berhari-hari bahkan berbulan-bulan tergantung jenis dan kerumitan batik yang dibuat. Terlepas dari semua kesulitan itu, pembuatan batik mengajarkan kepada pengrajinnya untuk memiliki sikap sabar, teliti, memiliki keterampilan dan keahlian, serta komitmen yang tinggi. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila kain batik tulis yang dihasilkan mempunyai nilai seni dan filosofi yang tinggi.

### **4. Karakter**

#### **a. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaei*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus

Besar Bahasa Inggris Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>38</sup>

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>39</sup> :

- 1) Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Tadkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 3) Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.

diri individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Keadaan asli dapat juga dimaknai dengan ciri khas yang melekat dan menjadi keistimewaan dari seorang individu. Ciri khas tersebut dapat berupa perkataan maupun perbuatan, yang terbentuk karena beberapa faktor yang mampu memengaruhinya.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik Usia SD/MI**

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keunikan dan keistimewaan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang memiliki kesamaan persis baik secara fisik maupun secara batinnya. Bahkan manusia yang terlahir kembar identik pun pasti mempunyai perbedaan yang menjadi ciri khas dari setiap individunya. Begitu juga dengan peserta didik, setiap peserta didik pastilah unik dan berbeda. Untuk mengenali dan memahaminya dibutuhkan pengetahuan tentang perbedaan karakteristik pada setiap peserta didik.

Menurut Asrori perbedaan perkembangan berbagai karakteristik peserta didik itu tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri peserta didik sebagaimana dijelaskan berikut ini.<sup>40</sup>

##### 1) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Fisik.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek fisik dapat dilihat dari berbagai perilaku, seperti: ada peserta didik yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan

---

<sup>40</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 20-23.



lama. Ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat.

2) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Intelek.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: ada peserta didik yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas. Ada peserta didik yang cepat dalam memecahkan masalah tetapi ada yang lambat atau bahkan tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun. Ada peserta didik yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya harus ditunjukkan wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

3) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Emosi.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: ada peserta didik yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar. Ada peserta didik yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani.

4) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Sosial.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek sosial dapat diamati dari berbagai perilaku, seperti: ada peserta didik yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula

yang sulit bergaul. Ada peserta didik yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.

5) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Bahasa.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek bahasa tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: ada peserta didik yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup. Ada peserta didik yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang berbelit-belit dan tidak jelas. Ada peserta didik yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang monoton.

6) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Bakat.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek bakat tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: ada peserta didik yang gemar dan mahir memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang suka atau gemar memainkan alat musik. Ada peserta didik yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis, tetapi ada juga yang sangat sulit melukis.

7) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Nilai, Moral, dan Sikap.

Perbedaan perkembangan karakteristik peserta didik pada aspek nilai, moral, dan sikap tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: ada peserta didik yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah melanggar norma. Ada peserta didik yang

perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibenarkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan keunikan masing-masing. Keunikan dan perbedaan peserta didik dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pembawaan dan lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Orang tua, guru, dan siapapun yang memerankan diri sebagai fasilitator pendidikan harus mengerti dan memahami keadaan asli setiap peserta didiknya. Pelayanan pendidikan harus disamaratakan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

**c. Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.<sup>41</sup>

Indikator pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut :

1) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan

---

<sup>41</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013)*, hlm. 132.

menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>42</sup> Indikator kerja keras untuk peserta didik kelas tinggi (4-6) adalah sebagai berikut: mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, mencari informasi dari sumber di luar sekolah, mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya, fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan indikator kerja keras dalam pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut:

- a) Berusaha mengerjakan tugas membuat karya batik dengan teliti dan rapi.
- b) Mempunyai inisiatif untuk mencari informasi tentang batik dari sumber di luar sekolah
- c) Berusaha menyelesaikan tugas membuat karya batik tepat pada waktunya.
- d) Fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru batik.

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 136.

<sup>43</sup> Sri Muryaningsih dan Ali Mustadi, "Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar", *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 3 – Nomor 2, Juli 2015, hlm. 194.

## 2) Kreatif

BerpikDir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>44</sup> Kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki daya cipta/memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta/daya cipta.<sup>45</sup> Sehingga seseorang bisa dikatakan kreatif apabila memiliki kreativitas. Beberapa karakteristik orang yang kreatif menurut Utami Munandar adalah sebagai berikut<sup>46</sup> :

- a) Mandiri dalam sikap dan perilaku sosial.
- b) Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar.
- c) Memiliki minat yang luas dan rasa ingin tahu.
- d) Kepercayaan terhadap diri sendiri.
- e) Memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran.
- f) Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan.
- g) Kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru.
- h) Motivasi intrinsik dalam bekerja dan berkarya.
- i) Menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah.

---

<sup>44</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi ...*, hlm. 136.

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 11:00 WIB.

<sup>46</sup> Barkah Lestari, "Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006, hlm. 19-20.

- j) Kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir untuk menemukan alternatif dalam melihat masalah kehidupan.
- k) Ketajaman dan kepekaan dalam melihat masalah kehidupan.
- l) Kemampuan berpikir analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah.
- m) Memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan.
- n) Memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakan sebagai kekuatan untuk berpikir baru dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan indikator kreatif dalam pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik berani dalam membuat motif baru tanpa adanya keragu-raguan.
- b) Menerima kritik, saran, dan masukan dari teman atau guru demi terciptanya karya batik yang terbaik.
- c) Gemar mencari sumber inspirasi dari media internet, buku, televisi, atau orang lain.
- d) Percaya diri dalam membuat karya.
- e) Berani mengekspresikan ide yang ada dalam pikirannya.
- f) Tidak kenal lelah dalam membuat karya.

- g) Memiliki motivasi yang tinggi untuk membuat karya yang terbaik.
- h) Memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik. Misalnya, peserta didik melakukan kesalahan ketika menorehkan malam pada kain batik, dengan kesalahan tersebut peserta didik dapat mengatasinya dengan cara lain.

### 3) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.<sup>47</sup> Indikator peserta didik yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi adalah sebagai berikut<sup>48</sup> :

- a) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi-materi. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang selalu menggunakan alat inderanya untuk mencari tahu dan menyelidiki sesuatu yang ingin diketahui. Contoh: melihat atau memperhatikan cara orang lain dalam menggunakan canting, mencari informasi dengan menggunakan media internet untuk melihat motif batik sebagai bahan referensi.

---

<sup>47</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi ...*, hlm. 138.

<sup>48</sup> Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, dan Rosyid Al Atok, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 30.

- b) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini dapat terlihat ketika peserta didik aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun kepada temannya. Contoh: bertanya kepada guru tentang teknik menggunakan canting yang baik dan benar, bertanya kepada teman tentang teknik gradasi warna pada pewarnaan kain batik.
- c) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini dapat terlihat ketika peserta didik berani untuk melakukan percobaan pada sesuatu yang baru dan berbeda. Contoh: peserta didik mempunyai keberanian dan inisiatif mencampur beberapa warna untuk membuat warna baru, peserta didik mempunyai keberanian dan inisiatif untuk membuat pola motif yang baru dan berbeda dengan yang lain.

#### 4) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>49</sup> Berikut ini adalah beberapa indikator dari karakter semangat kebangsaan<sup>50</sup> :

---

<sup>49</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi ...*, hlm. 138.

<sup>50</sup> Beniati Lestyarini , “Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 343.



- a) Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang mempunyai kesetiakawanan terhadap sesamanya. Contoh: peserta didik menemani temannya yang belum selesai dalam membuat karya batik.
- b) Mempunyai semangat rela berkorban. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini terlihat dari sikap peserta didik yang rela menolong temannya yang sedang dalam kesulitan. Contoh: peserta didik meminjamkan cangkir kepada temannya yang lupa tidak membawa, peserta didik membantu temannya ketika mengalami kesulitan saat menyalakan kompor.
- c) Memiliki jiwa patriotisme. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban. Dalam pembelajaran muatan lokal batik, indikator ini dapat terlihat ketika peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar. Contoh: peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran muatan lokal batik, peserta didik bersungguh-

sungguh dalam membuat karya batik karena untuk memperoleh nilai yang bagus dan untuk melestarikan budaya bangsa.

#### 5) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>51</sup> Menurut Yuliatin dijelaskan bahwa cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan indikator cinta tanah air dalam pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut :

- a) Menyukai dan bangga terhadap batik sebagai warisan luhur budaya Indonesia.
- b) Senang dengan kegiatan membuat karya batik.
- c) Menghargai batik dengan tidak melecehkannya.
- d) Melestarikan batik sebagai perwujudan cinta terhadap budaya Indonesia.

---

<sup>51</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi ...*, hlm. 139.

<sup>52</sup> Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana, "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, Januari 2018, hlm. 82.

## 6) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.<sup>53</sup> Berikut ini adalah contoh indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter untuk nilai karakter menghargai prestasi<sup>54</sup> :

### a) Indikator Sekolah:

- (1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- (2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

### b) Indikator Kelas:

- (1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- (2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- (3) Menciptakan suatu pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

Berdasarkan contoh indikator kelas dan sekolah di atas, maka dapat dirumuskan indikator menghargai prestasi untuk peserta didik pada pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan penghargaan kepada teman yang berhasil membuat karya dengan baik, dengan cara memberi pujian dan ucapan selamat.
- b) Tidak merusak karya orang lain.
- c) Tidak mencela hasil karya milik pribadi dan milik orang lain.
- d) Meskipun karya milik pribadi tidak sebagus milik orang lain, peserta didik tetap menyimpan dan mengakuinya.

---

<sup>53</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 139.

<sup>54</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 150.

- e) Peserta didik menerima dengan lapang dada ketika karya milik orang lain dipajang oleh guru.

#### 7) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>55</sup> Menurut Samsul Kurniawan, pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara:<sup>56</sup>

- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b) Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan an-organik.
- d) Menyediakan peralatan kebersihan.
- e) Memprogramkan cinta bersih lingkungan.
- f) Mengajak anak untuk berkebun dan mengajari untuk merawat tanaman. Menjaga tanaman dan berupaya mencintai lingkungan alam di sekitarnya.
- g) Menerangkan kepada siswa dampak buruk yang ditimbulkan akibat menelantarkan lingkungan.
- h) Menanamkan rasa kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus di perintah orang lain.
- i) Menanamkan tekad kepada siswa untuk terus menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan dan lain lain.

---

<sup>55</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 141.

<sup>56</sup> Agnesia Jayanti, Elni Yakub, dan Rosmawati, "Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, dan Peduli Sosial Untuk Siswa SMK", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No. 2, Oktober 2016, hlm. 9.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan indikator peduli lingkungan dalam pembelajaran muatan lokal batik diantaranya sebagai berikut :

- a) Peserta didik senantiasa membersihkan kelas yang kotor.
  - b) Peserta didik selalu membereskan dan membersihkan peralatan batik.
  - c) Peserta didik selalu membuang sampah dan limbah ke dalam tempat sampah.
  - d) Peserta didik tidak melakukan kerusakan terhadap tumbuhan yang ada di sekitar kelas maupun di sekolah.
  - e) Peserta didik memperhatikan kebersihan dan kerapian dirinya.
  - f) Peserta didik tidak melakukan pencemaran di dalam kelas maupun di sekolah.
- 8) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>57</sup> Peduli sosial juga dapat dijelaskan sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “kepedulian sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA”.<sup>58</sup>

Berikut ini adalah contoh indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter untuk nilai karakter peduli sosial<sup>59</sup> :

- a) Indikator Sekolah :
  - (1) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.

---

<sup>57</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 142.

<sup>58</sup> Agnesia Jayanti, Elni Yakub, dan Rosmawati, “Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi ...”, hlm. 9.

<sup>59</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi ...*, hlm. 156.

(2) Melakukan aksi sosial.

(3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

b) Indikator Kelas :

(1) Berempati kepada sesama teman kelas.

(2) Melakukan aksi sosial.

(3) Membangun kerukunan warga kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan indikator peduli sosial pada pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut :

a) Peserta didik mempunyai kesadaran untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan saat praktek membatik.

b) Peserta didik peduli mau meminjamkan peralatan batiknya kepada teman yang membutuhkan.

c) Peserta didik membantu guru dalam membereskan peralatan batik.

d) Peserta didik mau berbagi peralatan batik kepada temannya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dikaji penulis terdahulu terkait penelitian yang akan penulis teliti. Oleh karena itu perlu adanya kajian pustaka. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Pangestu Cahyo Gumelar yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Implementasi Ekstrakurikuler Batik Untuk*

*Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017".<sup>60</sup>*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi ekstrakurikuler batik dilakukan secara konsisten dan sistematis sesuai langkah-langkah pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Guru mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara memberi kebebasan dalam berekspresi dan berlatih terus-menerus. Faktor penghambat dalam implementasi ekstrakurikuler batik adalah kurangnya jam pelajaran, jumlah peralatan yang tidak seimbang dengan peserta didik, tidak adanya tempat khusus untuk praktik membatik. Faktor pendukung implementasi ekstrakurikuler batik diantaranya adalah lingkungan masyarakat, minat siswa yang tinggi.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pangestu Cahyo Gumelar dengan penulis. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan subyek penelitian yang diambil. Pengembangan karakter kreatif peserta didik yang diteliti oleh Pangestu Cahyo Gumelar adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler batik, sedangkan dalam penelitian ini melalui kegiatan muatan lokal batik. Sementara itu, subjek penelitian yang diambil oleh Pangestu Cahyo Gumelar adalah peserta didik MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu peserta didik SDN Margoyasan

---

<sup>60</sup> Pangestu Cahyo Gumelar, "Implementasi Ekstrakurikuler Batik Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pengembangan karakter. Persamaan yang lain adalah sama-sama melakukan penelitian dalam kegiatan membuat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Samhaji yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman”*.<sup>61</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam karate yaitu membangun karakter disiplin, bergaya hidup sehat, selalu kerja keras dan menghargai karya dan prestasi orang lain. Upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan, serta memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dengan selalu memberikan arahan dan nasehat yang baik.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Samhaji dengan penulis. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan subjek penelitian yang diambil. Pembentukan karakter peserta didik yang diteliti oleh Samhaji adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler karate, sedangkan dalam penelitian ini penulis melalui kegiatan muatan lokal batik. Sementara itu, subjek penelitian yang diambil Samhaji adalah peserta didik MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman sedangkan dalam

---

<sup>61</sup> Samhaji, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



penelitian ini subjek penelitiannya yaitu peserta didik SDN Margoyasan Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan dan pengembangan karakter.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sutan Nur Istna Rachmawati yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman*".<sup>62</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan pencak silat adalah: nilai keagamaan, disiplin, bergaya hidup sehat, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri, kerja keras, dan cinta tanah air. Upaya pelatih pencak silat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MI Sultan Agung yaitu dengan strategi pengintegrasian dalam kegiatan latihan rutin, yaitu meliputi : keteladanan dari pelatih, kegiatan spontan yang dikembangkan pelatih, dan kegiatan rutin terpola.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutan Nur Istna Rachmawati dengan penulis. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan subjek penelitian yang diambil. Pembentukan karakter peserta didik yang diteliti oleh Sutan Nur Istna Rachmawati adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat,

---

<sup>62</sup> Sutan Nur Istna Rachmawati, "Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman", *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

sedangkan dalam penelitian ini melalui kegiatan muatan lokal batik. Sementara itu, subjek penelitian yang diambil oleh Sutan Nur Istna Rachmawati adalah peserta didik MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu peserta didik SDN Margoyasan Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan dan pengembangan karakter.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Saiful Bahari, IAIN Tulungagung, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”*.<sup>63</sup>

Pada jurnal ini dijelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstrakurikuler dan melalui budaya sekolah.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahari dengan penulis. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian dan fokus pembahasan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahari adalah penelitian pustaka sementara penelitian penulis berjenis penelitian lapangan. Perbedaan lainnya yaitu pada fokus pembahasan, penelitian Saiful Bahari membahas tentang

---

<sup>63</sup> Saiful Bahari, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Jurnal TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.

bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah, sementara penelitian penulis membahas bagaimana implementasi muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pengimplementasian pendidikan karakter.

- e. Jurnal yang ditulis oleh M. Miftah, BPMP Pustekkom Kemdikbud, dengan judul *“Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial”*.<sup>64</sup>

Pada jurnal yang ditulis oleh M. Miftah menjelaskan tentang pentingnya peran, fungsi, dan manfaat ilmu sosial dalam membantu pembentukan karakter anak didik pada jenjang pendidikan dasar. Jurnal ini merupakan jurnal artikel hasil pemikiran atau kajian pustaka. Di dalamnya dijelaskan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran ilmu sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan karakter melalui suatu mata pelajaran. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran yang dijadikan obyek pembahasan. Jurnal yang ditulis oleh M. Miftah mengambil pembelajaran ilmu sosial/IPS sebagai obyek pembahasan, sementara penelitian penulis mengambil mata pelajaran muatan lokal batik sebagai obyek pembahasan.

---

<sup>64</sup> M. Miftah, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>65</sup> Metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu metode penelitian lapangan (penelitian kaneah), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian secara langsung di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.<sup>66</sup> Adapun metode kualitatif lapangan yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>67</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.<sup>68</sup> Jadi, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang implementasi muatan lokal batik dalam

---

<sup>65</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

<sup>66</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21.

<sup>67</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 186.

<sup>68</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 128.

pengembangan karakter peserta didik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Margoyasan Yogyakarta yang beralamatkan di jalan Taman Siswa, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, yang telah menerapkan muatan lokal batik pada kelas 3 (tiga) sampai kelas VI (enam). Pada penelitian ini penulis berfokus pada kelas V (lima).

### 2. Waktu Penelitian

Pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi penulis lakukan dalam beberapa kali pertemuan. Berikut waktu dan kegiatan penelitiannya:

**Tabel 3. 1 : Waktu dan Kegiatan Penelitian**

No	Uraian	Mar	Apr	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Menyusun proposal skripsi	■							
2	Seminar proposal		■						
3	Membuat instrument penelitian			■					
4	Validitas instrument				■				
5	Pengambilan data			■	■				
6	Analisa data					■	■	■	
7	Menyusun hasil penelitian					■	■	■	
8	Munaqosyah								■
9	Revisi								■

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.<sup>69</sup> Untuk mendapatkan subjek yang representatif, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>70</sup> Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta. Pemilihan subyek ini berdasarkan pertimbangan kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi sekolah sehingga mengetahui berbagai hal tentang sekolah yang dipimpinnya.
2. Guru pengampu muatan lokal batik. Pemilihan subyek ini berdasarkan pertimbangan guru pengampu muatan lokal batik lebih mengetahui berbagai hal tentang proses pembelajarannya.
3. Peserta didik kelas V (lima). Pemilihan subyek ini berdasarkan pertimbangan peserta didik memiliki ketekunan dalam membuat karya batik, selain itu peserta didik yang pernah mengikuti lomba membuat batik antar sekolah di Yogyakarta.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono, dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>71</sup> Jadi, dalam penelitian ini menggunakan sumber data utama dan sumber data tambahan, dengan data yang berhubungan dengan implementasi muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu :

##### 1. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dibangun makna dalam topik tertentu.<sup>72</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

<sup>72</sup> Andi Prastowo, *Metode ...*, hlm. 212.

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>73</sup>

Melalui wawancara ini, penulis memperoleh informasi dari kepala sekolah, guru pengampu muatan lokal batik, dan peserta didik kelas V (lima). Penulis mewawancarai kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta mengenai latar sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, dan pengembangan karakter peserta didik melalui muatan lokal batik. Kepada guru pengampu muatan lokal batik mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan karakter peserta didik melalui muatan lokal batik. Penulis juga mewawancarai Peserta didik kelas V (lima) yang lebih memahami, mengetahui dan mengalami bagaimana proses pengembangan karakter dalam kegiatan muatan lokal batik.

## 2. Metode Observasi (Partisipasi Pasif)

Menurut Nasution observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>74</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 320.

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 310.



partisipasi pasif, yaitu penulis datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>75</sup>

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Observasi ini difokuskan untuk mengamati dan melihat langsung bagaimana program kegiatan muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>76</sup>

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data yang berkaitan dengan letak geografis, sejarah sekolah, struktur organisasi, data peserta didik, visi-misi, dan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 312.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 329.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyorot dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>77</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu<sup>78</sup> :

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah penulis mendapatkan banyak data hasil penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis melakukan reduksi data. Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>79</sup> Maksudnya, penulis memilih hal-hal yang penting dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengkategorikannya dan membuang data yang tidak diperlukan.

---

<sup>77</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Dami Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 246.

<sup>79</sup> Andi Prastowo, *Metode ...*, hlm. 243.

Setelah penulis memperoleh data yang banyak maka segera dilakukan reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang implementasi muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>80</sup> Penulis menyajikan data sesuai dengan bahasan masing-masing yang disusun secara runtut dan padu agar mudah dipahami.

## 3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif setelah penyajian data adalah melakukan verifikasi atau kesimpulan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>81</sup> Jadi, setelah adanya analisis data, maka penulis akan menemukan kesimpulan suatu data yang ditemukan, kemudian penulis akan memberikan interpretasi dalam penyimpulan tersebut.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 249.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345.

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>82</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan dari berbagai cara.<sup>83</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.<sup>84</sup> Adapun sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu muatan lokal batik, dan peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>85</sup> Penulis menggunakan teknik wawancara tak berstruktur kemudian melakukan observasi partisipasi moderat dan dokumentasi untuk memperoleh data.

---

<sup>82</sup> Andi Prastowo, *Metode ...*, hlm. 231.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 273.

<sup>84</sup> *Ibid*, 274.

<sup>85</sup> *Ibid*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Muatan Lokal Batik di Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta**

Implementasi muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh adalah implementasi kurikulum muatan lokal batik untuk mengembangkan karakter peserta didik dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, tahap perencanaan implementasi kurikulum. *Kedua*, tahap pelaksanaan kurikulum. *Ketiga*, tahap evaluasi implementasi kurikulum.

##### **1. Tahap Perencanaan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Batik di Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.**

###### **a. Latar Belakang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Batik di SDN Margoyasan Yogyakarta**

Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta harus memiliki latar belakang yang jelas. Implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta dimulai pada tahun 2015, saat itu tepat tiga tahun Bapak Jumiyo menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Margoyasan Yogyakarta terhitung sejak tahun 2013. Pada mulanya sekolah belum menerapkan batik sebagai muatan lokal. Namun karena kecintaan dan kepedulian Pak Jumiyo terhadap budaya lokal maka diangkatlah batik sebagai muatan lokal wajib di SDN Margoyasan. Pelaksanaan

kurikulum ini juga merupakan implementasi dari Peraturan Daerah DIY No. 5 tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.<sup>86</sup>

Berdasarkan dokumentasi peneliti disebutkan dalam Peraturan Daerah (Perda) DIY No. 5 Tahun 2008 pada Bab X tentang Standar Pendidikan pada Pasal 27 dan 28 yang menyatakan bahwa<sup>87</sup> :

#### Pasal 27

- (1) Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan wajib memenuhi standar pendidikan.
- (2) Standar pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar pendidikan nasional dan standar pendidikan Daerah.
- (3) Standar Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya terdiri dari:
  - a. standar isi;
  - b. standar proses;
  - c. standar kompetensi lulusan;
  - d. standar pendidik dan tenaga kependidikan;
  - e. standar sarana dan prasarana;
  - f. standar pengelolaan;
  - g. standar pembiayaan;
  - h. standar penilaian pendidikan.
- (4) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota.

#### Bagian Pertama; Standar Isi

#### Pasal 28

- (1) Standar Isi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) huruf a meliputi semua pelajaran dan bidang keahlian baik pada jalur formal maupun non formal dengan memasukkan muatan lokal sebagai keunggulan daerah.
- (2) Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pada semua jenjang pendidikan yang meliputi Pendidikan Budi Pekerti, Budaya Daerah, Kerja Sosial, Pengenalan Obyek Wisata Daerah, Bahasa Inggris Komunikasi Masyarakat Global, Bahasa Jawa, Keterampilan Membatik, Keterampilan Kerajinan Perak, Seni Tari dan Karawitan.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>87</sup> Pemerintah Kota Yogyakarta, Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 5 Tahun 2008, 29 Juli 2008*, hlm. 14-15.

- (3) Pendidikan Budi Pekerti, Budaya Daerah, Kerja sosial, Pengenalan Obyek Wisata Daerah, Bahasa Inggris Komunikasi Masyarakat Global sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan pembelajaran secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain.
- (4) Satuan pendidikan pada jenjang SMP wajib memberikan 2 (dua) mata pelajaran bahasa asing.
- (5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Standar Isi Daerah diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota.

Merujuk pada pasal 28 ayat (2) dan ayat (3) yang tersebut di atas maka setiap sekolah di Kota Yogyakarta mempunyai hak untuk memberikan pelajaran muatan lokal berupa pendidikan Bahasa Jawa, Keterampilan Membatik, Keterampilan Perak, Seni Tari, dan Karawitan. Lima jenis muatan lokal tersebut merupakan muatan lokal yang bersifat pilihan sesuai dengan kemampuan dan kondisi satuan pendidikan. SDN Margoyasan memilih dua jenis muatan lokal yaitu keterampilan membatik dan seni tari sebagai muatan lokal wajib yang harus diikuti oleh peserta didik dari kelas III (tiga) sampai kelas VI (enam).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jumiyo selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa<sup>88</sup> :

Dijadikannya batik sebagai muatan lokal wajib bukan tanpa alasan. Alasan yang pertama yaitu karena peraturan dari daerah kota Yogyakarta yang mengelompokkan beberapa budaya lokal sebagai mata pelajaran muatan lokal. Klasifikasinya yaitu bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib, dan terdapat empat budaya lokal lain, yaitu seni tari, seni batik, karawitan dan kerajinan, yang dapat dipilih oleh sekolah untuk dijadikan muatan lokal tambahan. SDN Margoyasan Yogyakarta memilih dua jenis budaya lokal,

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

yaitu seni tari dan seni batik sebagai mata pelajaran muatan lokal tambahan. Seni tari dan batik dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal juga dengan alasan agar lebih diminati oleh peserta didik. Alasan yang kedua, batik dipilih sebagai salah satu muatan lokal di sekolah karena agar peserta didik mengenal, dan mencintai batik, tidak semata-mata hanya memakainya saja, namun juga mampu melestarikannya. Berdasarkan itu lah pelajaran muatan lokal batik terus dikembangkan dan dilestarikan di SDN Margoyasan Yogyakarta.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai puncak kepemimpinan menetapkan pilihan muatan lokal keterampilan membatik sebagai muatan lokal wajib yang harus diikuti seluruh peserta didik mulai dari kelas III (tiga) sampai dengan kelas VI (enam). Kebijakan ini berlandaskan karena kecintaan dan kepedulian daripada Pak Jumiyo untuk mengangkat batik menjadi muatan lokal wajib sebagai wujud pelestarian budaya lokal Indonesia. Selain daripada itu, kebijakan ini adalah sebagai wujud pelaksanaan dari Peraturan Daerah DIY No. 5 tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.

- b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal Batik di SDN Margoyasan Yogyakarta.

Setelah mempunyai latar belakang yang jelas, perencanaan kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan juga harus memiliki tujuan yang pasti dan terarah. Tujuan kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta yaitu untuk melestarikan budaya lokal Indonesia dan untuk membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jumiyo



selaku kepala sekolah SDN Margoyasan bahwasanya tujuan dari muatan lokal batik adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik budaya lokal yang ada di lingkungannya. Harapannya peserta didik akan mencintai dan mampu melestarikan batik. Selain daripada itu muatan lokal batik menjadi wadah dan sarana bagi peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakternya, seperti pernyataan beliau berikut ini<sup>89</sup> :

Mengenalkan kepada peserta didik sejak dini apa itu batik, yang kemudian harapannya anak-anak akan bisa mencintai batik sebagai warisan budaya lokal Indonesia. Dengan mempelajari seni batik anak-anak akan mengerti dan bisa membuat batik, tidak hanya memakainya saja, akan tetapi juga memproduksinya. Selain daripada itu, tujuan lain dari diadakannya muatan lokal batik adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Karena di dalam batik itu banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik, contohnya kreatif, kerja keras, ulet, tekun, dan kesabaran.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Laili Muthoharoh selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta, bahwa tujuan dari muatan lokal batik adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik seperti aktif, kreatif, dan sabar. Selain daripada itu tujuan muatan lokal batik adalah untuk mengenalkan sejak dini tentang budaya lokal Indonesia kepada peserta didik, seperti pernyataan beliau berikut ini<sup>90</sup> :

Membentuk karakter peserta didik yang aktif, kreatif, sabar. Dan tentunya setiap anak mempunyai bakat tertentu, siapa

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 7 September 2018.

tahu ada anak yang mempunyai bakat dibidang seni rupa dan kerajinan. Dengan pembelajaran batik maka bakat tersebut akan lebih terangkat. Tujuan yang lain tentunya sebagai upaya *nguri-uri* kebudayaan. Karna apabila dikenalkan sejak dini dengan kebudayaan maka anak akan cinta dan kenal dengan kebudayaan lokal Indonesia.

Berdasarkan hasil dokumentasi profil sekolah, dapat diketahui bahwa visi dari SDN Margoyasan Yogyakarta adalah “Terwujudnya Generasi yang Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan yang Dilandasi dengan Ketakwaan yang Tinggi”. Sedangkan misi yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan pelestarian budaya yaitu butir misi nomor dua dan tiga yang berbunyi: “Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai bakat, minat, dan potensi siswa” dan “Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, berbudaya, dan berwawasan lingkungan”. Visi dan misi tersebut sudah jelas ada hubungannya dengan tujuan dari implementasi muatan lokal batik di SDN Margoyasan jika dikaitkan dengan pengembangan karakter peserta didik melalui budaya lokal batik.<sup>91</sup>

Hasil penelitian di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa mengenai tujuan daripada muatan lokal baik secara umum maupun khusus. Berikut ini pemaparan dari tujuan muatan lokal secara umum dan khusus :

---

<sup>91</sup> Dokumentasi Profil SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 14 September 2018.

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>92</sup>

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik<sup>93</sup> :

*Pertama*, Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. *Kedua*, Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. *Ketiga*, Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta telah sesuai dengan tujuan muatan lokal baik secara umum maupun khusus. Tujuan kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Selain daripada itu, tujuan lain daripada kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan adalah untuk melestarikan budaya lokal Indonesia. Melalui pembelajaran muatan lokal batik diharapkan akan muncul generasi muda bangsa Indonesia

---

<sup>92</sup> Mulyasa, *Kurikulum ...*, hlm. 274

<sup>93</sup> *Ibid.*

yang mengetahui dan memahami batik, serta diharapkan akan terampil membatik, sehingga batik akan tetap lestari sepanjang masa.

- c. Materi Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

Setelah memiliki latar belakang dan tujuan kurikulum yang jelas dan matang, tahap selanjutnya adalah penyusunan materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, selaku guru muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta, diketahui bahwa materi pembelajaran yang disampaikan bersifat fleksibel. Untuk semester ganjil ini peserta didik diberikan materi tentang sejarah batik, motif batik, dan tahap-tahap membatik melalui teori. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menuangkan kreativitasnya melalui kegiatan praktik membatik. Untuk tema-nya sendiri berbeda-beda pada tiap tahunnya. Pada tahun lalu peserta didik diberi tema flora dan fauna, sedangkan tahun ini peserta didik diberi tema tentang dunia bawah laut. Berikut ini hasil wawancaranya :

Yang kemaren itu.. sejarahnya.. terus pengertian batik, contoh-contoh motifnya, beberapa nama-nama motif tradisional, itupun yang motif yang terkenal, karna kan kalau disebutkan semua kan banyak banget kan, *nha* itu yang ini aja yang paling terkenal-terkenal, dan yang sering keluar di soal juga *to* ? yang kawung, parang, terus yang truntum seperti itu.

Kalau yang pesisiran paling ya yang buketan, terus pagi-sore seperti itu.<sup>94</sup>

Adapun materi pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) sesuai dengan silabus adalah sebagai berikut<sup>95</sup> :

#### Semester I

- 1) Teknik pemalaman
- 2) Batik tulis klasik dan tradisional
- 3) Menggambar motif batik
- 4) Menciptakan motif batik
- 5) Praktik menggambar motif batik
- 6) Melukis motif batik kreasi sendiri dengan teknik pemalaman

#### Semester II

- 1) Teknik pewarnaan batik
- 2) Teknik pewarnaan untuk pola hias batik benda pakai
- 3) Pengelompokan pola batik benda pakai berdasarkan teknik pewarnaan
- 4) Menggambar pola batik benda pakai
- 5) Praktik menggunakan pola batik benda pakai dengan teknik pemalaman

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., sebagai guru pengampu

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 Agustus 2018.

<sup>95</sup> Dokumentasi Silabus Mata Pelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Diampu Oleh Laili Muthoharoh, S. Sn, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 19 September 2018.

pembelajaran muatan lokal batik SDN Margoyasan memiliki kebebasan dalam mengolah dan menentukan materi yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya Ibu Laili tetap mengacu pada silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah.

d. Anggaran Biaya dan Pembentukan Jadwal Pembelajaran Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta.

Agar semua program pembelajaran terlaksana dengan baik, SDN Margoyasan dalam penerapan kurikulum muatan lokal batik menyusun anggaran tersendiri dalam RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah). Penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran muatan lokal batik adalah sebesar 1.788.000 rupiah yang dimasukkan dalam anggaran dana tahun pelajaran 2017/2018. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan peralatan membatik, yang meliputi alat dan bahan membatik yaitu ember, kompor, wajan, malam, cat warna, kuas, dan *waterglass*, dengan jumlah yang sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan yang tercantum dalam buku anggaran. Sumber dana yang diperoleh SDN Margoyasan adalah dari BOSNAS.<sup>96</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Jumiyo, S. Pd., selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta yang menyatakan bahwa sumber dana yang diperoleh untuk

---

<sup>96</sup> Dokumentasi Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) SDN Margoyasan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, Diambil Tanggal 1 Februari 2019.

mendukung kegiatan pembelajaran adalah dari dana BOSNAS. Selain sumber dana itu SDN Margoyasan juga mendapat dana dari BOSDA Kota Yogyakarta yang diterima pada tiap tahunnya. SDN Margoyasan tidak mempunyai sumber pendanaan lain seperti infak atau penarikan dana lainnya, mengingat sekolah negeri tidak diperkenankan menarik pungutan berupa dana kepada wali siswa. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>97</sup> :

Sumber dananya nanti ada dua, jadi sumber dana sekolah itu hanya ada dua macam yaitu dari BOSNAS dan BOSDA kota, kalo tidak dialokasikan ke BOSNAS ya dialokasikan ke BOSDA kota, karna semua keungan sekolah sekarang kan sudah diatur ditentukan ada panduannya. Ini boleh ini tidak, dan lain sebagainya. Kan itu banyak sekali rinciannya, nha itu setiap tahun nanti akan tahu tim RABS akan tahu, masuknya ke BOSNAS atau BOSDA kota. Jadi kalau untuk sumbernya hanya ada dua itu, karna kalau untuk sekolah negeri tidak boleh menarik uang dari siswanya, sehingga harus mengandalkan BOSNAS dan BOSDA, jadi kita untuk satu tahun itu mendapatkan BOSNAS 800.000 per anak setiap tahun, kemudian untuk BOSDA per anak 1.250.000 per tahun, nha tentunya itu untuk memenuhi segala kebutuhan baik untuk operasional maupun yang lain-lain. Misalnya untuk bayar gaji honorer, dan untuk macem-macem semua kebutuhan sekolah harus *ter-cover* dengan dua macam itu.

Berdasarkan hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., bahwa anggaran dana diperoleh dari dana BOS dan dibukukan dalam RAPBS. Ibu Laili juga mengungkapkan bahwa penyusunan anggaran sesuai dengan kebutuhan alat dan bahan membuat yang sedang diperlukan. Pembelian alat dan bahan tersebut juga dilakukan pada awal tahun

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

ajaran baru. Hal ini disesuaikan dengan pembukuan RAPBS yang dilakukan pada setiap awal tahun pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>98</sup> :

Kalo sumbernya itu kayaknya dari sekolah itu dari BOS, trus sisanya ini tergantung alat dan bahan dari materi yang diperlukan apa.... dua semester sekali kalau saya, karna kan anggaran itu setiap pembelajaran baru itu kan keluar nha itu sekalian. Pernah sih dulu setiap satu semester sekali tapi dari pihak sekolah kan pembukuannya tiap satu tahun sekali.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber dana yang ada diperoleh dari BOSNAS dan BOSDA Kota Yogyakarta. Sekolah menyusun RAPBS untuk mengatur dan menentukan besaran dana serta alokasi dana yang ditujukan. Sekolah tidak mempunyai sumber dana lain seperti infak dari wali murid, karena hal itu tidak diperbolehkan untuk sekolah negeri. Pembukuan RAPBS dilakukan setiap setahun sekali dengan perincian dana yang jelas dan terkoordinir. Belanja sekolah juga dilakukan setahun sekali sesuai dengan kebutuhan dan anggaran dalam RAPBS.

Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa penting untuk menyusun anggaran biaya dalam perencanaan kurikulum. Oemar menjabarkan bahwa biaya untuk pengimplementasian meliputi harga untuk buku teks terbaru, bahan pengajaran baru, dan pengeluaran untuk membayar konsultan. Pengeluaran juga dapat bertambah jika guru mempunyai kebutuhan-

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.



kebutuhan khusus untuk mendukung pengembangan profesional dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran. Antisipasi semua kemungkinan pengeluaran adalah bagian dari identifikasi komponen sumber daya, dari rencana implementasi yang ditujukan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tertentu.<sup>99</sup>

Selain persoalan anggaran biaya yang jelas, jadwal pelaksanaan kegiatan juga harus ada. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jumiyo, S. Pd., selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta diketahui bahwa penyusunan jadwal pembelajaran dilakukan melalui hasil rapat bersama yang diikuti oleh seluruh guru, dengan harapan tidak ada jadwal yang bertabrakan dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>100</sup> :

Pembentukan jadwal ya yang jelas antara guru batiknya dengan guru-guru kelas 3, 4, 5, 6 itu tentunya terlibat dalam penyusunan jadwal supaya nanti tidak *tumbukan* antara kelas satu dengan yang lainnya.... jadwal disusun oleh guru batiknya, tapi harus koordinasi dengan guru-guru kelas yang ada pembelajaran batiknya. Misalnya guru kelas 3 hari ini, nanti gimana disesuaikan dengan guru batiknya. Nanti dalam forum itu akan bisa dibicarakan semuanya. Biar tidak bertabrakan, karna kan kalau mulok itu kan tidak sama dengan ekstra. Kalau ekstra kan sehabis pelajaran, tapi kalau mulok kan harus masuk di jam pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., yang mengungkapkan bahwa penyusunan jadwal ditentukan oleh pihak sekolah dengan pertimbangan yang sudah dikoordinasikan dengan guru pengampu mata pelajaran. Selain itu Ibu

---

<sup>99</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 245.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

Laili juga mengungkapkan bahwa penyusunan jadwal digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan program dan kegiatan pembelajaran. Menurutnya, dengan adanya jadwal pelajaran maka akan diketahui hari dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>101</sup> :

Yang menyusun pihak sekolah, tapi juga berkoordinasi dengan saya. Jadi, dengan adanya jadwal itu nanti saya kan jadi tau kapan dan berapa lama saya ngajarnya, terus akan saya sesuaikan juga dengan materi dan kegiatan-kegiatannya apa aja. Biar lebih tertata aja dan bisa merencanakan hari ini mau ngapain, besok kalo pewarnaan misalnya, cukup nggak ya waktunya. Estimasi waktu sih mbak.

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal pembelajaran untuk mata pelajaran muatan lokal batik dilaksanakan pada setiap hari Senin, Selasa, dan Jumat, pada waktu yang telah ditentukan masing-masing kelas. Pembelajaran muatan lokal batik diberikan kepada peserta didik kelas III (tiga) sampai kelas VI (enam). Berikut ini penjelasan lengkapnya dalam tabel :

**Tabel 4. 1 :**  
**Jadwal Pembelajaran Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan<sup>102</sup>**

NO	KELAS	HARI	JAM (WIB)
1	III A	Selasa	10.40 – 11.50
2	III B	Selasa	07.50 – 09.00
3	IV A	Senin	12.50 – 14.00
4	IV B	Selasa	09.15 – 10.25
5	V A	Selasa	12.50 – 14.00
6	V B	Jumat	09.15 – 10.25
7	VI A	Senin	10.40 – 11.50
8	VI B	Senin	09.15 – 10.25

<sup>101</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

<sup>102</sup> Dokumentasi Jadwal Pelajaran Mutan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tahun Ajaran 2018/2019, Diambil pada Tanggal 1 Februari 2019.

Dari hasil dokumentasi jadwal pembelajaran muatan lokal batik di atas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran muatan lokal batik untuk kelas V (lima) dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat. Hari Selasa untuk pembelajaran kelas VA, sedangkan hari Jumat untuk kelas VB. Masing-masing kelas diberikan porsi waktu yang sama, yaitu 2 x 35 menit untuk setiap satu pertemuan.

Berdasarkan data di atas maka sudah sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa jadwal implementasi digunakan sebagai patokan dalam menilai kemajuan implementasi. Oemar juga menjelaskan bahwa tujuan dari penjadwalan adalah memfasilitasi rangkaian kegiatan kejadian dan mengalokasikan waktu yang tepat untuk menyempurnakan tugas-tugas yang diperlukan. Perencanaan waktu untuk implementasi diperoleh melalui analisis yang teliti dari program baru, dan kebutuhan guru-guru dalam pengimplementasiannya. Hal ini akan lebih efektif jika merupakan refleksi dari hasil diskusi di antara semua kelompok yang meliputinya.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perencanaan anggaran biaya dan pembentukan jadwal untuk pembelajaran muatan lokal batik sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya RAPBS sebagai pedoman dalam penggunaan dana guna mendukung kelancaran kegiatan dan program pembelajaran. Sementara itu penyusunan jadwal

---

<sup>103</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 247.

dilakukan berdasarkan hasil diskusi bersama melalui rapat koordinasi antar guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai rencana implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :



**Bagan 4. 1**  
**Rencana Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Batik**

Berdasarkan bagan di atas maka dapat dijelaskan bahwa rencana implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta dilaksanakan dengan: (1) proses latar belakang implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta, (2) perumusan tujuan kurikulum muatan lokal batik, (3) perumusan materi pembelajaran muatan lokal batik, (4) perencanaan anggaran biaya dan pembentukan jadwal pada pembelajaran muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta.

## **2. Tahap Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Batik di Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.**

### **a. Pihak yang Terlibat dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik**

Pihak yang terlibat dalam pembelajaran muatan lokal batik meliputi guru pengampu muatan lokal batik, kepala sekolah, guru wali kelas, dan peserta didik. Guru yang mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik adalah guru pengampu muatan lokal batik yaitu Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn. Kemudian tanggung jawab tertinggi berada dipusat kepemimpinan sekolah yaitu kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah tidak secara langsung menjadi pelaksana pembelajaran muatan lokal batik, namun kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar atas segala kegiatan yang dilakukan. Sementara itu guru yang meliputi guru mata pelajaran lain dan wali kelas juga mempunyai peran penting, yaitu sebagai pengawas dan pembantu atas pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, Bapak Jumiyo, S. Pd., berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>104</sup> :

Ya kalau yang terikat untuk pembelajaran muatan lokal batik ya hanya guru batiknya dan peserta didik. Atau juga guru kelas untuk membantu memantau jalannya pembelajaran muatan lokal batik. Karna kalau praktek kan bermain dengan api, dengan malam panas, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ya paling ndak sekilas guru kelas punya tanggung jawab untuk mengawasi atau paling nggak mengingatkan berhubungan dengan pembelajaran diingatkan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

harus hati-hati, tidak boleh bermain dengan api, dan lain sebagainya. Ya itu kuncinya ada di guru batik dan guru kelas.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta bahwa guru batik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi, dan peserta didik sebagai peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>105</sup> :

Yang jelas saya sebagai pelaksana, saya mengacu pada buku panduan buku paket yang saya pegang itu, terus anak-anak, terus pak kepala sebagai penanggung jawab tertinggi.

Berdasarkan hasil dokumentasi data peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan diketahui jumlah peserta didik ada 45 anak. Peserta didik kelas VA terdiri dari 23 anak, sementara untuk kelas VB terdiri dari 22 anak. Penjelasan lebih lengkapnya melalui tabel 4. 2 dan table 4. 3 pada lampiran skripsi ini<sup>106</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran muatan lokal batik meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi, guru muatan lokal batik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, wali kelas dan seluruh guru serta karyawan sebagai pengawas dan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

<sup>106</sup> Dokumentasi Data Peserta Didik SDN Margoyasan Yogyakarta Kelas V (lima), Tahun Ajaran 2018/2019, Diambil pada Tanggal 3 September 2018.

penasehat. Selain itu keterlibatan peserta didik juga merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi peserta didik dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran batik di kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta adalah sebagai berikut<sup>108</sup> :

1) Metode ceramah

Ceramah ini merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru. Metode ini adalah cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke peserta didik.<sup>109</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu Laili selaku guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik, metode ceramah ini dilakukan ketika pembelajaran teori. Pembelajaran teori dilaksanakan pada awal pembelajaran yaitu 2x pertemuan. Media yang digunakan

---

<sup>107</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 282.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

<sup>109</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori ...*, hlm. 286.

yaitu *power point*. Pada pertemuan yang pertama, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian batik, sejarah dan perkembangan batik. Pertemuan yang kedua, guru menjelaskan tentang jenis-jenis batik, batik klasik dan tradisional serta contoh motifnya, guru juga menjelaskan tentang teknik pemalaman. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>110</sup> :

Metode pembelajarannya saya pakai yang pertama ceramah, jadi ceramah itu *pas* teori yaitu dua kali pertemuan, *pas* awal-awal. Kemudian metode demonstrasi itu saya pakai ketika praktik atau mencontohkan ke anak-anak bagaimana membuat pola, teknik memalam, teknik pewarnaan, dan teknik-teknik lainnya saat mbathik. Kalau *pas* teori itu saya kasih contoh gambar sama contoh saya gambar di papan. Jadi kalau yang di *power-point* itu contoh gambarnya ada gambar motif-motif dan aktivitas membuat batik.

Metode ini digunakan oleh guru untuk memberikan pengantar pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai batik Indonesia dan cara membuatnya.

## 2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

<sup>111</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi ...*, hlm. 290.



Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, metode demonstrasi diterapkan oleh guru ketika pembelajaran praktik berlangsung. Banyak dari peserta didik yang masih mengalami kesulitan ketika menggunakan canting. Melihat keadaan itu, guru tak segan-segan untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Peserta didik diperkenankan terlebih dahulu untuk memperhatikan guru dalam menggunakan canting sebelum mereka mencobanya sendiri.<sup>112</sup>



Gambar 4. 1 Guru mendemonstrasikan teknik mencanting yang benar.<sup>113</sup>



Gambar 4. 2 Guru mendemonstrasikan teknik menghidupkan kompor yang benar.<sup>114</sup>

Berdasarkan penuturan Guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, mengungkapkan bahwa metode demonstrasi dilakukan dengan media *power-point* yaitu peserta didik diberikan contoh berupa gambar motif-motif batik. Selain daripada itu metode demonstrasi juga dipraktikkan

---

<sup>112</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>113</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 7 September 2018.

<sup>114</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

ketika menggambar motif batik di papan tulis. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>115</sup> :

Demonstrasi itu *pas* teori diberikan contoh berupa gambar, contoh gambar, sama diberikan contoh gambar motif di papan. Kalau yang di-*power-point* itu gambar motif-motif klasik sama pesisiran, sama kegiatan membatik. Saya memberikan contoh di depan papan tulis terserah anak-anak mau sama atau mau mengembangkannya lagi, yang penting temanya dunia bawah laut. Untuk langkah-langkah membatik sendiri diberitahunya *pas* teori dan dikasih contoh gambar proses membatik.

Metode demonstrasi digunakan oleh guru untuk memberikan gambaran secara lebih jelas kepada peserta didik tentang apa yang dipelajari. Melalui metode ini peserta didik mempunyai gambaran tentang motif-motif batik di Indonesia dan bagaimana cara menggambar pola motif batik tentang dunia bawah laut.

### 3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Sebelum tanya jawab dilakukan guru tidak memberikan ceramah mengenai materi pelajaran, tetapi memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca materi pelajaran sebelum pelajaran di kelas. Dari jawaban peserta didik, guru dapat memprediksi bagian mana yang telah dikuasai peserta didik dan bagian mana yang

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Rung Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

belum dipahami oleh peserta didik. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Jawaban dapat diberikan oleh guru atau dilempar kepada peserta didik yang tahu.<sup>116</sup>

Pada saat pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta, penggunaan metode tanya jawab terlihat ketika pembelajaran praktik berlangsung. Peserta didik tidak segan-segan untuk bertanya kepada gurunya jika mengalami kesulitan dan ketidakpahaman. Pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik adalah seputar proses pembuatan batik, yaitu penggunaan alat dan bahan batik. Kebanyakan dari peserta didik mengalami kebingungan ketika menggunakan alat canting, dan kompor. Kemudian selain itu peserta didik juga banyak bertanya tentang penggunaan cat warna. Peserta didik mengalami kebingungan ketika hendak mencampurkan beberapa warna untuk menghasilkan warna baru. Mendapati peserta didik yang aktif bertanya, guru tidak pernah bosan untuk selalu menjawab dan memberi pengarahan kepada peserta didik. Guru terlihat senang dan bersemangat melihat antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik.<sup>117</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn,

---

<sup>116</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi ...*, hlm. 289.

<sup>117</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018 dan Tanggal 14 September 2018.

mengungkapkan bahwa metode tanya jawab selalu diberikan pada setiap proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran teori dan praktik metode ini digunakan untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang materi yang telah diberikan. Selain itu metode ini juga digunakan ketika membahas soal-soal ulangan atau ujian. Berikut ini adalah hasil wawancaranya :

Tanya jawabnya saya berikan ketika pembelajaran teori, seputar motif, atau *bedekan* ketika praktik membuat batik berlangsung. Tujuannya untuk memancing materi-materi yang kemarin, pengertian batik apa ? Motif batik misalnya saja ? Tahap-tahap membuat batik bagaimana ? Alat dan bahannya apa saja ? Agar mereka mengingat kembali. Kemudian juga ketika pembahasan soal-soal untuk persiapan tes ulangan atau setelah ulangan selesai dilaksanakan. Tujuannya agar peserta didik tidak salah lagi dalam menjawab soal-soal.<sup>118</sup>

Metode ini digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah diberikan. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi atau masalah yang belum dipahami. Selain daripada itu metode tanya jawab mampu memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar yang baik.

#### 4) Metode resitasi (pemberian tugas)

Metode ini banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan peserta didik, baik selama

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

di kelas maupun di luar kelas. Metode ini memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik di luar kelas. Kesempatan belajar tidak hanya di rumah, namun dapat dilakukan di perpustakaan, masjid, atau lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pemberian tugas dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik. Tugas biasanya dilakukan secara individu ataupun kelompok. Tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan erat dengan materi yang sedang dipelajari, sesuai dengan kemampuan peserta didik (baik kemampuan akademik maupun non akademik), jelas prosedur pengerjaannya, batas waktu untuk mengerjakan tugas tersebut.<sup>119</sup>

Berdasarkan penuturan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, disampaikan bahwa penugasan yang diberikan kepada peserta didik berupa tugas membuat karya dan ujian tulis. Tugas membuat karya dikumpulkan setiap akhir semester, sementara ujian tulis dilakukan setiap ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Berikut ini adalah hasil wawancaranya :

Penugasan diberikan kepada peserta didik berupa membuat karya dan dikumpulkan di akhir semester ganjil maupun genap, kemudian ujian tulisnya ketika mid

---

<sup>119</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi ...*, hlm. 292.

semester dan ulangan semesteran. Jadi untuk penugasan tulis 4x dan untuk tugas membuat karya 2x.<sup>120</sup>

Metode resitasi (pemberian tugas) digunakan oleh guru agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih maksimal dari latihan-latihan yang telah dilakukan. Melalui metode ini peserta didik akan terangsang untuk meningkatkan daya belajarnya dalam mempelajari batik. Selain itu metode ini juga memupuk inisiatif dan tanggung jawab peserta didik dalam belajarnya.

c. Media Pembelajaran

Media diartikan sebagai pengantar atau perantara, diartikan pula sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran cenderung diklasifikasikan ke dalam alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>121</sup>

Berdasarkan penuturan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, disampaikan bahwa media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran muatan lokal batik meliputi peralatan dan bahan-bahan membuat batik. Peralatan membuat batik meliputi : kompor, wajan, canting, ember, kuas, dan karung

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

<sup>121</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi ...*, hlm. 319-320.

goni. Sementara untuk bahan-bahan membatik meliputi : malam, kain, pewarna remasol, *waterglass*, dan soda abu. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>122</sup> :

Alat dan bahan, pertama untuk alat dulu aja ya, kompor sama wajan batik, canting, kemudian ember, kuas, karung goni untuk alasnya, kalau kain masuk ke bahan. Jadi bahannya ya malam, kain, pewarna remasol, *waterglass*, untuk nglorodnya pakai soda abu, biar cepet ilang malamnya. Jadi dikasih campuran itu pas nglorod. Terus ember dan kompor untuk *nglorod*.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penulis menyimpulkan peralatan yang digunakan peserta didik dalam praktik membatik adalah sebagai berikut<sup>123</sup> :

1) Kompor

Kompor adalah peralatan membatik yang berfungsi untuk memanaskan malam dalam wajan. Kompor yang digunakan membatik di SDN Margoyasan Yogyakarta masih menggunakan kompor minyak kecil seperti pada umumnya.

2) Wajan

Wajan adalah wadah berupa wajan kecil yang digunakan untuk memanaskan malam di atas kompor. Wajan yang digunakan berupa wajan berbahan aluminium yang mudah menghantarkan panas.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 Agustus 2018.

<sup>123</sup> Observasi dan Dokumentasi Peralatan Membatik di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018 dan Tanggal 14 September 2018.



Gambar 4. 3 Peralatan membatik I.<sup>124</sup>



Gambar 4. 4 Peralatan membatik II.<sup>125</sup>

### 3) Canting

Canting adalah alat layaknya pensil yang terisi tinta, yang berfungsi untuk mengambil dan menorehkan malam pada kain batik. Canting yang digunakan yaitu terbuat dari tembaga dengan kayu atau bambu sebagai pegangannya.

### 4) Ember

Ember yaitu berupa wadah besar yang terbuat dari plastik. Fungsinya yaitu digunakan untuk meletakkan kain batik yang sudah dilorod/direbus.

### 5) Karung goni

Karung goni digunakan sebagai alas ketika proses pemalaman dan pewarnaan dilakukan. Fungsinya adalah untuk menjaga kebersihan lantai agar malam dan cat pewarna tidak mengotori lantai.

---

<sup>124</sup> Dokumentasi Peralatan Membatik di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

<sup>125</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 28 September 2018.



## 6) Panci

Panci adalah wadah yang terbuat dari alumunium yang digunakan untuk merebus kain batik.



Gambar 4. 5 Peralatan membatik III.<sup>126</sup>



Gambar 4. 6 Peralatan membatik IV.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahan-bahan membatik yang digunakan peserta didik dalam praktik membatik adalah sebagai berikut<sup>128</sup> :

### 1) Kain

Kain yang digunakan yaitu kain mori jenis primisima, adalah jenis mori yang paling halus. Mori jenis ini biasanya digunakan untuk bahan batik tulis.

---

<sup>126</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 7 September 2018.

<sup>127</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VA di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>128</sup> Observasi dan Dokumentasi Bahan-bahan Membatik di Ruang SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

## 2) Minyak Tanah

Minyak tanah merupakan bahan bakar kompor yang biasa digunakan untuk membatik.



Gambar 4. 7 Bahan membatik I.<sup>129</sup>



Gambar 4. 8 Bahan membatik II.<sup>130</sup>

## 3) Malam

Malam atau lilin merupakan salah satu bahan terpenting dalam pembuatan batik. Malam dipanaskan di atas wajan yang sudah panas. Kemudian setelah mencair, malam tersebut dioleskan menggunakan canting pada kain yang sudah berpola. Fungsi malam adalah untuk menutupi bagian tertentu dari kain agar tidak terkena zat atau bahan pewarna.

---

<sup>129</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VA di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>130</sup> Dokumentasi Bahan-bahan Membatik di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

#### 4) Pewarna (remasol)

Remasol adalah pewarna batik yang biasa digunakan untuk teknik colet. Pemilihan pewarna remasol ini karena lebih menarik untuk diaplikasikan pada anak-anak. Remasol memiliki warna-warna yang cenderung cerah dan ceria.



Gambar 4. 9 Bahan membatik III.<sup>131</sup>



Gambar 4. 10 Bahan membatik IV.<sup>132</sup>

#### 5) *Waterglass*

*Waterglass* merupakan cairan yang berbentuk kental yang tidak berwarna. Fungsi dari *waterglass* pada pembuatan batik yaitu untuk mengunci zat warna dari batik itu sendiri. Agar warna batik lebih awet dan tidak mudah luntur

---

<sup>131</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 28 September 2018.

<sup>132</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VA di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

6) Soda abu

Soda abu adalah bahan campuran yang harus dilarutkan dalam air mendidih pada proses melorod kain batik. Fungsi daripada soda abu adalah untuk melepaskan malam dari kain, dan mencegahnya agar tidak menempel lagi pada kain.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik di SDN Margoyasan mengacu pada kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan kurikulum tersebut kemudian guru merancang sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah hasil observasi dan dokumentasi penulis mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik di kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, yang mengacu pada RPP :

Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal batik dalam satu minggu hanya diberikan waktu 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit.<sup>133</sup> Waktu 70 menit itu sebenarnya sudah cukup jika hanya untuk mengenalkan dasar-dasar membatik dengan peserta didik. Akan tetapi jika digunakan untuk praktik membatik, waktu 70 menit itu sangatlah kurang. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk bisa

---

<sup>133</sup> Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2018/2019 Mata Pelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Diampu Oleh Laili Muthoharoh, S. Sn, Tanggal 19 September 2018.

menghasilkan karya yang harus dikumpulkan sebelum ulangan semester dilaksanakan.

Berdasarkan 2x observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran muatan lokal batik kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta kegiatan yang sedang berlangsung yaitu praktik pemalaman dan praktik pewarnaan.

1) Observasi yang pertama yaitu pada hari Jumat tanggal 24 Agustus 2018 pukul 09:15-10:25 WIB. Pada waktu itu dilaksanakan praktik pemalaman oleh seluruh peserta didik kelas VB. Praktik pemalaman tersebut dilakukan di teras ruang batik dan ruang UKS.

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan, penulis mendapati serangkaian kegiatan pembelajaran yang memuat SK, KD, dan indikator sebagai berikut ini<sup>134</sup> :

Standar Kompetensi :

2. Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis

Kompetensi Dasar :

2.4 Melukis batik dengan pemalaman

Indikator :

1. Menjelaskan teknik pemalaman
2. Melukis motif batik kreasi sendiri
3. Menggunakan teknik pemalaman untuk melukis batik yang menggunakan motif kreasi sendiri.

Tujuan Pembelajaran :

1. Mampu menjelaskan teknik pemalaman
2. Melukis motif batik kreasi sendiri dengan teknik pemalaman

---

<sup>134</sup> Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2018/2019 Mata Pelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Diampu Oleh Laili Muthoharoh, S. Sn, Tanggal 19 September 2018.

Materi Pembelajaran : Praktik menggambar motif batik

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran penulis mendapati langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang akan dijelaskan berikut ini<sup>135</sup> :

a) Kegiatan Awal

Pada rangkaian kegiatan awal ini peserta didik bersama-sama dengan guru mempersiapkan perlengkapan membatik. Perlengkapan tersebut berupa alat dan bahan membatik. Peserta didik membentuk kelompok yang berisikan 5 - 6 anggota bersama-sama menyalakan kompor minyak menggunakan korek api. Sementara itu guru membantu peserta didik lain dalam mengambil kain batik yang sudah diberi nama dan motif.



Gambar 4. 11  
Pembagian  
kelompok berisikan  
5-6 peserta didik.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>136</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

b) Kegiatan Inti

Setelah semua peralatan dan bahan batik sudah siap, peserta didik langsung melakukan praktik pemalaman pada kain yang sudah bermotif. Kain bermotif tersebut sudah dipola oleh peserta didik pada beberapa pertemuan sebelumnya. Banyak dari peserta didik yang mengaku pembuatan pola pada kain mori dilakukan di rumah, sehingga ketika dibawa ke sekolah sudah siap untuk dimalam. Semua peserta didik terlihat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hanya saja pada waktu itu ada 10 peserta didik putra yang belum mengikuti praktik pemalaman. Mereka masih membuat pola pada kertas, pada pertemuan sebelumnya mereka belum membuatnya. Selain itu terlihat 4 peserta didik putri yang masih membuat pola pada kain mori. Selain daripada itu seluruh peserta didik melakukan tahap pemalaman pada kain yang sudah dipola.



Gambar 4. 12 Peserta didik putra yang masih membuat pola di media kertas.<sup>137</sup>



Gambar 4. 13 Peserta didik putri yang masih membuat pola pada kain mori.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

Pada proses pemalaman ini kesabaran, ketlatenan, dan kegigihan peserta didik sangat dibutuhkan. Banyak peserta didik yang mengaku kesulitan saat menggunakan canting. Terdengar beberapa keluhan yang mereka utarakan, seperti “Bu, punya saya kok macet ya?”, terdengar pula keluhan yang lain, “Bu, punya saya *netes-netes* malamnya, susah Bu”. Mendengar keluhan dari peserta didik, guru hanya tersenyum dan dengan sabar berkata, “Kenapa *too..* sini Ibu tunjukkan, gampang kok. Dicoba terus, jangan mudah menyerah”. Guru terlihat tidak kenal lelah untuk selalu memotivasi dan memberi semangat kepada peserta didik. Peserta didik selalu diingatkan untuk lebih tekun, pantang menyerah, gigih, sabar, dan giat berusaha.

#### c) Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran berakhir pada pukul 10:25 WIB ketika bel tanda istirahat dibunyikan. Peserta didik bersama-sama dengan guru menutup pembelajaran dengan membereskan perlengkapan batik untuk dirapikan dan dimasukkan kembali ke dalam ruangan batik.

---

<sup>138</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.





Gambar 4. 14 Peserta didik membereskan perlengkapan membatik.<sup>139</sup>

- 2) Observasi yang kedua yaitu pada hari Jumat, tanggal 14 September 2018 pukul 09:15-10:25 WIB dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas VB. Pada observasi tersebut sedang dilakukan proses pewarnaan pada kain batik yang sudah dimotif menggunakan malam. Praktik pemalaman dilakukan di teras ruang batik dan ruang UKS.

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan, penulis mendapati serangkaian kegiatan pembelajaran yang memuat SK, KD, dan indikator sebagai berikut ini<sup>140</sup> :

Standar Kompetensi :

3. Mempunyai Kemampuan apresiasi terhadap batik tulis.

Kompetensi Dasar :

3.1 Mengenal teknik pewarnaan

Indikator :

1. Memberi contoh pewarnaan alami beserta warna yang dihasilkan.

---

<sup>139</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>140</sup> Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahun Ajaran 2018/2019 Mata Pelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Diampu Oleh Laili Muthoharoh, S. Sn, Tanggal 19 September 2018.

2. Memberikan contoh pewarnaan buatan.
3. Menunjukkan karakteristik warna alami dan sintesis batik.
4. Menyusun langkah-langkah pewarnaan berdasarkan demonstrasi guru/studi lapangan.
5. Mendemonstrasikan Teknik pewarnaan.

Materi Pembelajaran : Teknik pewarnaan batik.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran penulis mendapati langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang akan dijelaskan berikut ini<sup>141</sup> :

a) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 09:15 WIB dan diawali dengan mempersiapkan perlengkapan membatik. Guru bersama-sama dengan peserta didik langsung mengambil semua alat dan bahan dari dalam ruang batik untuk dikeluarkan ke teras dan halaman depan ruang batik.

b) Kegiatan Inti

Setelah semua alat dan bahan disiapkan, peserta didik dengan arahan dari guru segera menuangkan cat ke dalam botol plastik untuk diisi air. Cat yang sudah diisi air kemudian diaduk sampai larut dan dioleskan ke kain mori yang sudah dimalam. Cat warna yang disediakan oleh guru berupa warna-warna dasar, yaitu warna hitam, merah, biru, kuning, dan hitam. Kemudian dari warna-warna tersebut peserta didik

---

<sup>141</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

dengan arahan guru dipersilahkan untuk mencampur beberapa warna agar tercipta warna baru. Terlihat peserta didik membuat warna hijau dengan mencampurkan warna kuning dengan biru, kemudian untuk membuat warna ungu, mereka mencampur warna biru dengan merah. Setelah semua warna sudah siap, peserta didik mengoleskan cat tersebut menggunakan kuas yang telah mereka bawa. Karya batik yang sudah dicat kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di depan kelas menggunakan tali rafia hingga kering. Pada proses pewarnaan ini kreativitas peserta didik sangat diasah.



Gambar 4. 15 Peserta didik praktik pewarnaan.<sup>142</sup>

#### c) Kegiatan Penutup

Pukul 10:25 WIB bel berbunyi tanda bahwa pembelajaran muatan lokal batik berakhir. Guru bersama-sama dengan peserta didik menutup kegiatan pembelajaran dengan membereskan semua perlengkapan batik hingga rapi dan bersih.

---

<sup>142</sup> Dokumentasi Kegiatan Pewarnaan Kelas VB di Halaman Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik dilakukan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disusun dan dikembangkan oleh guru pengampu muatan lokal batik. Dalam pelaksanaannya sudah baik akan tetapi masih kurang maksimal, hal ini terlihat ketika belum adanya doa pembuka dan penutup dalam proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta. Sementara itu berkaitan dengan penelitian penulis tentang pengembangan karakter peserta didik, doa pembuka dan penutup saat proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dijelaskan melalui bagan berikut ini :



**Bagan 4. 2**  
**Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Batik**

Berdasarkan bagan di atas maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta terdiri dari : (1) pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.

### **3. Tahap Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Batik di Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta.**

Pelaksanaan program kurikulum di suatu sekolah tentunya perlu adanya evaluasi atau *monitoring* untuk mengukur seberapa berhasil dan bagaimana perkembangan penerapan program dan kegiatan yang telah dijalankan, sama halnya dengan penerapan kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta. Dalam penerapannya selama ini SDN Margoyasan Yogyakarta melakukan *monitoring* terhadap program dan kegiatan pembelajaran melalui evaluasi diakhir semester. Evaluasi dilakukan bersama-sama dengan seluruh guru dan karyawan SDN Margoyasan dalam bentuk rapat koordinasi. Pernyataan tersebut adalah penjelasan dari Bapak Jumiyo, S. Pd., selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta. Berikut ini hasil wawancaranya<sup>143</sup> :

Nha jadi kalau ada apa-apa itu biasanya masing-masing guru mempunyai catatan sendiri untuk kemudian nanti bisa dirapatkan diforum atau tidak mendesak bisa langsung disampaikan. Untuk evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir semester.

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta bahwa evaluasi atau *monitoring* terhadap pelaksanaan kurikulum dilakukan pada setiap akhir semester. *Monitoring* diikuti oleh seluruh karyawan dan guru, baik guru wali kelas, guru muatan lokal, dan guru ekstrakurikuler, serta dipimpin oleh kepala sekolah. Beliau juga mengungkapkan bahwa pada saat evaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan menjadi fokus permasalahan disampaikan dalam forum untuk kemudian dibahas dan ditindaklanjuti. Akan tetapi apabila terjadi suatu permasalahan yang mendesak dan genting guru berhak untuk menyampaikan secara langsung kepada guru wali kelas atau kepala sekolah. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>144</sup> :

Iya, jadi setiap akhir semester kita pasti ada rapat bersama semua guru-guru untuk mengevaluasi semuanya. Yaitu tadi. Semua yang sekiranya menjadi evaluasi saya sampaikan agar bisa diperbaiki di kemudian hari. Tapi kalau untuk sesuatu yang mendesak misal, ada peserta didik yang bermasalah dan itu genting, saya pasti langsung laporkan ke wali kelas atau kepala sekolah, agar segera dibahas dan dicari bersama solusinya bagaimana. Seperti itu mbak.

Hal-hal yang dibahas dalam *monitoring* atau evaluasi dalam bentuk rapat koordinasi adalah meliputi evaluasi pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, materi pembelajaran, acuan pembelajaran, target-target pembelajaran, dan kinerja guru. Guru akan melaporkan apa saja yang menjadi hambatan dan kesalahan ketika proses

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

pembelajaran berlangsung. Seperti misalnya tentang kedisiplinan peserta didik dan target-target yang sudah direncanakan. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara penulis dengan Jumiyo, S. Pd., selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>145</sup> :

Nha jadi guru itu akan tahu apa yang dilakukan selama satu semester, kesalahan-kesalahan apa yang terjadi, untuk selanjutnya biar bisa diperbaiki. Biasanya kan guru kelas juga melakukan pengamatan kok pas batik itu banyak anak-anak yang bahan-bahannya mungkin tertinggal, nha nanti ada laporan-laporan dari guru batiknya ini kelas ini sering lupa tidak dibawa. Kan mbatik kan tidak selesai dalam satu pertemuan. Nha mungkin dibawa pulang, lalu pas pertemuan selanjutnya tidak dibawa. Harusnya sudah selesai kok tidak selesai. Nha itu akan disampaikan. Nha otomatis juga guru kelas harus wajib ikut mengingatkan.

Sementara itu terkait dengan evaluasi sarana dan prasarana, guru wajib melaporkan apa saja yang dibutuhkan guna mendukung jalannya proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Jumiyo, beliau mengungkapkan dalam pembelajaran muatan lokal batik misalnya dibutuhkan alat membatik berupa kompor maka hal itu harus dilaporkan dalam forum evaluasi untuk segera dibuatkan anggaran biayanya. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>146</sup> :

Evaluasi terkait sarana prasarana, misalnya kompornya nyalanya tidak maksimal, sudah banyak yang rusak mungkin, nha itu disampaikan di forum anggaran pada saat menyusun anggaran. Mungkin bisa ditambah atau diperbaiki.

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

Bapak Jumiyo, S. Pd., mengungkapkan bahwa untuk evaluasi materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan acuan pelaksanaan kurikulum yang meliputi silabus dan RPP pembelajaran muatan lokal batik. Materi tersebut apakah sudah sesuai antara perencanaan kurikulum dalam bentuk silabus dan RPP dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Apabila terdapat hal-hal yang belum sesuai maka itu dapat dijadikan catatan tersendiri sebagai bahan evaluasi. Seperti yang diungkapkan beliau berikut ini<sup>147</sup> :

Nha kalau untuk materi kan kita sudah ada acuan kurikulumnya, misalnya materi ini gimana goal nya misal sampai akhir semester harus menghasilkan satu karya misalnya, ternyata kok belum, nha dimana letak kesalahan pembelajarannya. Apakah mungkin anaknya yang lamban, atau mungkin sering kosong, nha ini menjadi bahan evaluasi juga.

Untuk evaluasi kinerja guru kepala sekolah sebagai puncak kepemimpinan tertinggi di sekolah mempunyai hak untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja guru di lapangan. Bapak Jumiyo, S. Pd., selaku kepala sekolah SDN Margoyasan juga mengungkapkan bahwa selain melalui pengamatan langsung, beliau juga meminta saran dan pertimbangan dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal batik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan info lebih lanjut terkait dengan evaluasi kinerja guru. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>148</sup> :

---

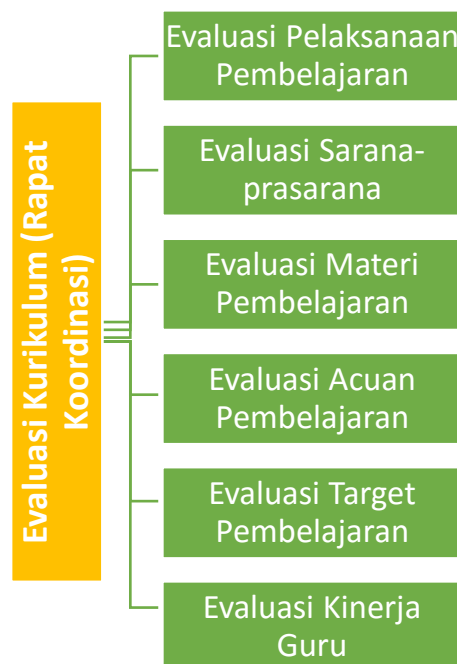
<sup>147</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Februari 2019.



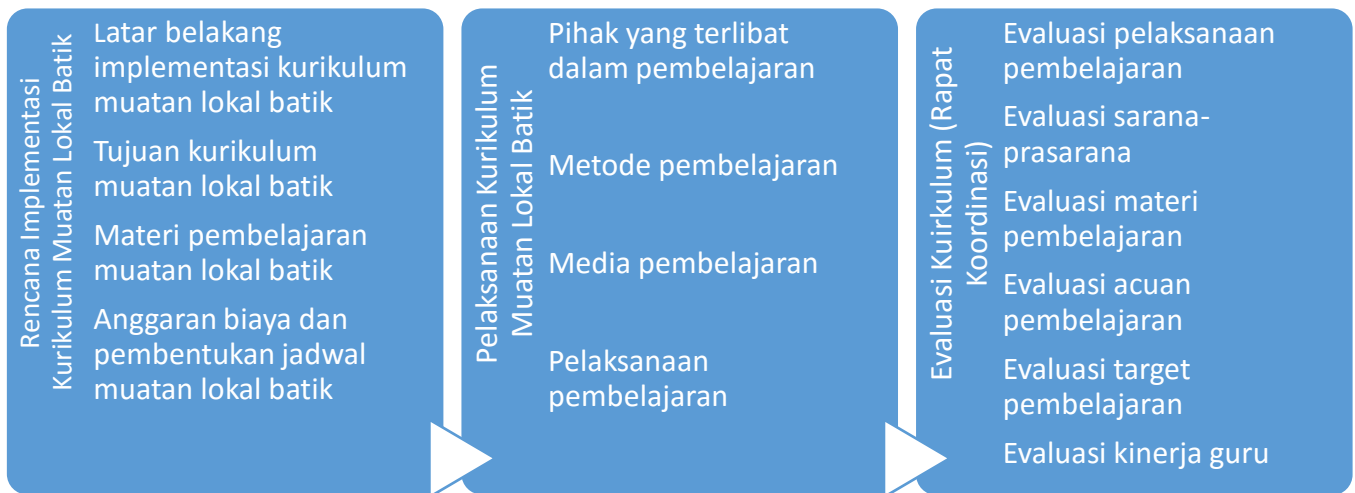
Evaluasi guru misalnya bagaimana keaktifan keadatangannya, apakah pada saat jam-jam mengajar ia sudah *stand by* sebelumnya ataukakh sering terlambat atau bagaimana. Evaluasi dengan guru selain dengan pengamatan langsung juga dari laporan-laporan guru kelas, misalnya guru kelas memberi tahu o.. guru ini rajin, o.. pak ini kok sering terlambat, o.. pak ini kok kelasnya rame. Nha itu nanti kan dilaporkan terus kita evaluasi, kemudian kita berikan pembinaan kalau memang perlu tindak lanjut yang lebih serius. Kalau enggak ya diingatkan saja. Mungkin penguasaan dan pengelolaan kelasnya lebih ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal batik di SDN Margoyasan dilakukan melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan karyawan. Rapat koordinasi dilaksanakan pada setiap akhir semester, yang meliputi evaluasi pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, materi pembelajaran, acuan pembelajaran, target-target pembelajaran, dan kinerja guru. Lebih jelasnya dijelaskan dalam bagan berikut ini :



**Bagan 4.3**  
**Evaluasi Implementasi**  
**Kurikulum Muatan**  
**Lokal Batik**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai implementasi muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :



**Bagan 4. 4 Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Batik dalam Pengembangan Karakter**

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal batik dalam pengembangan karakter peserta didik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dilaksanakan dalam tiga tahapan. *Pertama*, yaitu tahap perencanaan implementasi kurikulum, yang terdiri dari latar belakang implementasi kurikulum, perumusan tujuan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran, penyusunan anggaran biaya dan pembentukan jadwal pembelajaran. *Kedua*, yaitu pelaksanaan kurikulum, yang terdiri dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, yaitu evaluasi kurikulum melalui rapat koordinasi

yang terdiri dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran, evaluasi sarana-prasarana, evaluasi materi pembelajaran, evaluasi acuan pembelajaran, evaluasi target pembelajaran, dan evaluasi kinerja guru.

## **B. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Muatan Lokal Batik Kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta**

Karakter merupakan ciri khas dari diri seseorang yang sudah melekat yang terbentuk melalui berbagai faktor dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku. Penanaman nilai-nilai karakter di SDN Margoyasan dilakukan pada semua mata pelajaran. Kegiatan pada mata pelajaran muatan lokal batik merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Melalui kegiatan membatik karakter yang sudah tertanam di dalam diri peserta didik akan tersalurkan dan kemudian akan dikembangkan. Peserta didik akan mampu memetik nilai-nilai luhur yang ada pada kegiatan membatik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN Margoyasan pada kegiatan muatan lokal batik, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa nilai karakter yang terlihat menonjol dikembangkan pada peserta didik, diantaranya adalah nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai peduli lingkungan, dan nilai peduli sosial. Delapan karakter tersebut kemudian dikembangkan oleh guru melalui serangkaian kegiatan dalam muatan lokal batik.

Merujuk pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang PPK pada satuan Pendidikan formal terdapat 18 nilai karakter yang harus dibentuk dan

dikembangkan dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Akan tetapi, berdasarkan penelitian penulis menemukan ada beberapa karakter yang belum dikembangkan secara maksimal ketika kegiatan muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta. Adapun beberapa karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Klasifikasi dari 18 nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini, baik karakter yang sudah dikembangkan maupun yang belum atau kurang maksimal pada kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta mata pelajaran muatan lokal batik.

**Tabel 4. 4 : Klasifikasi Karakter Peserta Didik**

<b>Nilai Karakter yang Dikembangkan</b>	<b>Nilai Karakter yang Belum Dikembangkan</b>
Nilai kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli social.	Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Berdasarkan klasifikasi pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan muatan lokal

batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan yaitu nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai peduli lingkungan, dan nilai peduli sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Nilai Kerja Keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.<sup>149</sup> Kegiatan membatik merupakan kegiatan kerajinan yang menuntut kerja keras dari setiap pengrajinnya. Dalam setiap prosesnya, pengrajin dituntut untuk bisa ulet, *tlaten*, sabar dan pantang menyerah. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengrajin batik harus bekerja keras.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jumiyo, S. Pd, selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, beliau memaparkan bahwa dalam kegiatan praktik membatik peserta didik dituntut untuk menghasilkan karya yang terbaik pada versi anak-anak. Menurut beliau membatik adalah kegiatan yang membutuhkan kerja keras dan ketekunan, selain itu membatik juga membutuhkan proses yang panjang, sehingga dibutuhkan tekad dan kerja keras yang tinggi. Berikut merupakan wawancara penulis dengan kepala sekolah yang memaparkan :

---

<sup>149</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

Untuk menghasilkan karya yang paling baik atau yang terbaik versi anak-anak, itu kan harus dibutuhkan kerja keras, dari mulai membuat pola tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, harus ada ketekunan, tidak serta merta jadi, harus ada proses yang panjang, jadi dibutuhkan kerja keras yang tinggi.<sup>150</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan, beliau menuturkan bahwa karakter kerja keras dikembangkan melalui kegiatan praktik. Pada saat melakukan praktik membuat batik peserta didik dituntut untuk selesai tepat waktu. Menurut beliau membuat batik itu adalah kegiatan yang cukup sulit. Salah satu tahapan yang membuat peserta didik kesulitan adalah pada saat proses pemalaman. Banyak dari peserta didik yang tidak sabar saat melakukannya. Di samping itu peserta didik harus tetap menyelesaikan karyanya untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Hal inilah yang membuat peserta didik harus bekerja keras. Berikut ini adalah wawancara penulis dengan Ibu Laili Muthoharoh :

Untuk anak-anak kerja keras masuk saat dia praktik. mereka harus menyelesaikan. Sebenarnya itu juga melatih daya kerja mereka, dimana mereka tepat waktu, sementara batik itu suatu hal yang sulit. Karna mbatik adalah suatu hal yang sulit. *Netes-netes* dan akhirnya mereka menyerah di tengah jalan, ngambek. Bahkan mereka ada yang ngambek duluan nggak mau nglanjutin. Menurut saya itu akan melatih kerja keras mereka. Seperti kesabaran dan ketelatenan itu juga masuk ke dalam kerja keras. Apalagi anak-anak dituntut harus selesai. Otomatis mau tidak mau harus kerja keras. Saya selalu bilang kalau tidak selesai, nanti saya menilai dari mana ? jadi mau gak mau harus diselesaikan, karna saya menilainya dari hasil karyanya. Penilainnya diambil dari ujian tulis dan hasil karya.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

Menurut Ari Wulandari dalam bukunya yang berjudul *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*, disebutkan proses dan tahapan dalam membatik yaitu sebagai berikut<sup>152</sup> :

- a. Pemilihan dan pemotongan kain.
- b. *Ngemplong* yaitu mencuci kain mori.
- c. *Nyorek* atau membuat pola.
- d. *Mbathik* atau memalam yaitu menorehkan malam pada kain.
- e. *Nembok* yaitu menutup bagian yang tidak boleh terkena warna dasar.
- f. *Medhel* yaitu melakukan pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang.
- g. *Ngerok* atau *mbirah* yaitu membersihkan malam pada kain.
- h. *Mbironi* dan *ngrining*. *Mbironi* yaitu kegiatan menutupi warna biru, dan *isen-isen* yang berupa *cecek-cecek* (titik-titik) dengan menggunakan malam. Sementara proses *ngrining* merupakan proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. *Ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.
- i. *Menyoga* yaitu mencelupkan kain dengan warna coklat.
- j. *Nglorod* yaitu merebus kain batik ke dalam air mendidih.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, tidak semua tahapan membatik tersebut diterapkan pada pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan

---

<sup>152</sup> Ari Wulandari, *Batik ...*, hlm. 152-155.

keterbatasan waktu, tempat, alat dan bahan serta untuk mempermudah proses pembelajaran.

Pada saat melakukan observasi penulis mendapati proses dan tahapan membuat batik yang diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal batik kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta adalah berikut ini<sup>153</sup> :

- a. Peserta didik membuat pola pada kertas. Hal ini dilakukan sebagai bahan latihan peserta didik dalam menciptakan pola baru sesuai dengan kreativitasnya.
- b. Peserta didik membuat pola pada kain, yaitu dengan menjiplak atau memindahkan pola yang telah dibuatnya pada kertas ke kain mori.
- c. Peserta didik melakukan proses pemalaman, yaitu menorehkan malam ke kain mori sesuai dengan motif yang telah dibuat.
- d. Peserta didik melakukan proses pengeringan, yaitu kain yang sudah dimalam kemudian dikeringkan.
- e. Peserta didik melakukan proses pewarnaan.
- f. Kain yang sudah diwarna kemudian dikeringkan lagi.
- g. Peserta didik melakukan proses pelapisan kain batik dengan *waterglass*.
- h. Peserta didik melakukan proses pencucian, yaitu kain batik yang sudah dilapisi *waterglass* kemudian dicuci.
- i. Peserta didik melakukan proses *pelorodan*, yaitu merebus kain batik ke dalam air mendidih.

---

<sup>153</sup> Observasi Proses Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik, Selama Bulan Agustus – Oktober 2018 pada Setiap Jadwal Pembelajaran Muatan Lokal Batik.



j. Tahapan yang terakhir yaitu pengeringan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Muatan Lokal Batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., proses kegiatan membatik di kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta adalah sebagai berikut<sup>154</sup> :

Pertama, yang harus dilakukan adalah membuat desain pola motif di kertas. Karena kalau langsung di kain nanti kalau ada yang salah sulit untuk dihapus. Lalu pola dijiplak di kain. Jadi karyanya dijiplak di kain. Setelah selesai menjiplak di kain, tahap yang kedua yaitu dicanting. Tahap yang ketiga yaitu pewarnaan, kita memakai pewarnanya *remasol* yang colet, penguncinya *waterglass*. Itu ada *gandeng-gandengannya* sendiri. Kalau pewarna *naphthol* itu yang celup, cuman untuk anak-anak itu menggunakan pewarna *remasol*, karena yang bervariasi itu yang colet, warna-warnanya lebih terang. Kalau *naphthol* itu warnanya lebih tua, jadi kalau diaplikasikan ke anak-anak itu lebih enak yang colet karena anak-anak juga lebih suka. Menggunakan pewarna colet karena warnanya lebih cerah-cerah daripada yang pewarna celup. Setelah proses pewarnaan selesai, tahap selanjutnya yaitu pengeringan. Setelah kering, batik yang sudah dicat dikunci dengan menggunakan *waterglass*. Jadi setiap pewarnaan itu ada *gandengannya*, dikunci, dikuas memakai *waterglass*. *Waterglass* dicampur dengan air lalu setelah tercampur merata kemudian dioleskan ke kain. Setelah itu dikeringkan lagi. Ini dilakukan agar warnanya terikat ke kainnya, agar kalau dia dicuci berkali-kali warnanya tidak mudah pudar. Setelah kering *waterglass*-nya, lalu dibilas lagi dengan air. Tahap terakhir kain batik *dilorod* atau direbus dengan air mendidih.

Melalui semua tahapan dan proses membatik tersebut maka sudah pasti diperlukan kerja keras tinggi dalam membuat karya batik yang indah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, mayoritas semua peserta didik mengalami kesulitan dalam membatik. Kesulitan-kesulitan tersebut terlihat dari mulai proses awal hingga akhir daripada kegiatan membatik. Pada tahap membuat pola di kertas, banyak peserta didik yang

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

mengalami kesulitan dan meminta bantuan teman untuk menggambarkan polanya. Kemudian pada tahap selanjutnya kesulitan peserta didik terlihat ketika proses pemalaman. Yaitu proses menggoreskan malam pada kain yang sudah dipola. Banyak dari peserta didik kerepotan dan bahkan kesulitan saat memalam. Proses memalam dilakukan menggunakan canting dan malam dipanaskan di atas wajan kecil menggunakan kompor minyak. Saat menyalakan api pada kompor minyak, peserta didik banyak yang kesulitan dan melontarkan kata-kata umpatan. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik benar-benar mengalami kesulitan. Akan tetapi, meskipun mereka mengalami kesulitan dalam membatik, mereka tetap mengerjakannya dengan antusias. Mereka terlihat bekerja keras demi membuat hasil karya yang terbaik. Selain itu mereka juga berharap akan mendapatkan nilai yang maksimal di penilaian tugas akhir ulangan semester.<sup>155</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Azizah Oktavia Ningrum Rahmadani, salah satu peserta didik kelas VA mengungkapkan bahwa kesulitan pada saat membatik terdapat pada saat proses pemalaman. Azizah sering mengalami kesulitan seperti tersumbatnya canting dan pemalaman yang tidak rapi. Berikut ini adalah hasil wawancaranya.<sup>156</sup>

Saya merasa kesulitan ketika proses pemalaman menggunakan canting, karena cantingnya sering macet, dan hasilnya *netes-netes* berantakan. Saya merasa *sebel* dan *gemes* ketika *netes-netes*.

---

<sup>155</sup> Observasi Proses Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik, Selama Bulan Agustus – Oktober 2018 pada Setiap Jadwal Pembelajaran Muatan Lokal Batik.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Azizah Oktavia Ningrum Rahmadani, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

Tapi meskipun sulit, saya tetap bekerja keras untuk membuat karya yang bagus, agar nilai batik saya bagus.



Gambar 4. 16 Peserta didik melakukan proses pemalaman pada motif batik.<sup>157</sup>



Gambar 4. 17 Peserta didik melakukan proses pewarnaan pada kain batik.<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter kerja keras pada muatan lokal batik di kelas V SDN Margoyasan dilakukan melalui seluruh proses dan tahapan dalam praktik membatik. Melalui kegiatan praktik tersebut peserta didik belajar untuk bekerja keras dalam membuat dan menghasilkan sesuatu. Dalam kerja keras maka harus dibutuhkan sikap pantang menyerah, bersungguh-sungguh, giat, tekun, ulet dan sabar. Semua sikap tersebut termasuk dalam indikator kerja keras. Selain itu, indikator lain daripada kerja keras adalah menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Muryaningsih dan Ali Mustadi yang menjabarkan indikator kerja keras sebagai berikut<sup>159</sup> :

---

<sup>157</sup> Dokumentasi Kegiatan Pemalaman Kelas VA di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>158</sup> Dokumentasi Kegiatan Pewarnaan Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

<sup>159</sup> Sri Muryaningsih dan Ali Mustadi, "Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar", *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 3 – Nomor 2, Juli 2015, hlm. 194.

- a. Berusaha mengerjakan tugas membuat karya batik dengan teliti dan rapi.
- b. Mempunyai inisiatif untuk mencari informasi tentang batik dari sumber di luar sekolah
- c. Berusaha menyelesaikan tugas membuat karya batik tepat pada waktunya.
- d. Fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru batik.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, terbukti bahwa peserta didik berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh maka peserta didik akan menghasilkan karya batik yang terbaik dan merupakan hasil jerih payah usaha sendiri.

## 2. Nilai Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>160</sup> Mata pelajaran muatan lokal batik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dirinya terutama dalam hal seni rupa membatik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jumiyo, S. Pd., beliau mengungkapkan bahwa karakter kreatif dikembangkan pada

---

<sup>160</sup> Suyadi, *Strategi ...*, hlm. 8.

setiap proses dan tahapan membuat batik. Sebagai contoh pada saat membuat pola, kreativitas peserta didik akan terlihat pada kemampuannya dalam menciptakan pola baru. Sementara itu peserta didik yang kurang memiliki kreativitas cenderung akan membuat pola yang sama dengan yang dicontohkan oleh gurunya. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak Jumiyo<sup>161</sup> :

Nilai kreatif muncul ketika anak itu membuat pola, kemudian pada tahap pewarnaan sampai *finishing*. Dari proses awal pembuatan hingga tahap akhir itu dibutuhkan kreativitas. Kalau anak yang kurang kreatif diberikan contoh oleh guru ia akan menjiplak sama persis dengan contohnya itu. Akan tetapi kalau anak yang kreatif ia akan mengembangkan polanya menjadi lebih berbeda dari contohnya.

Senada dengan yang diungkapkan oleh guru muatan lokal batik, Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, beliau mengungkapkan bahwa kreativitas peserta didik akan terlihat ketika proses membuat pola batik. Peserta didik diberikan kebebasan berkarya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Guru hanya memberikan contoh pola di papan tulis beserta tema-nya. Untuk merangsang daya kreativitas peserta didik, guru mempersilahkan peserta didik untuk mencari sumber inspirasi seperti internet dan televisi. Guru juga mempersilahkan peserta didik untuk bertanya kepada orang tuanya di rumah. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan Ibu Laili Muthoharoh<sup>162</sup> :

Kreativitas itu sudah pasti, karena mereka yang penting *tak* kasih tema, nanti mereka mengembangkan motifnya. Paling mereka

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

nanti tanya ke orang tua atau lihat di internet. Biasanya saya memotivasi mereka pakai tokoh kartun, misalnya *spongebob*, paling nanti bisa diambil ornament-ornament yang ada difilm itu, seperti ubur-ubur, bitang lautnya. Anak-anak saya suruh untuk mengembangkan idenya. Biasanya saya kasih contoh di papan tulis *pas* awal pembelajaran.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Laili Muthoharoh dalam merangsang daya imajinasi peserta didik memang unik dan bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan Rahmatika Indah Dwi Putri peserta didik kelas VA, Rahmatika mengungkapkan bahwa sumber inspirasinya adalah dari kartun *spongebob*. Rahmatika juga mengungkapkan bahwa ia mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan bermain warna. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>163</sup>:

Saya membuat pola motif terinspirasi dari film *spongebob*, saya menggambar *patrick* bintang laut. Awalnya dicontohin sama guru di depan papan tulis, lalu saya kembangkan motifnya. Saya tambah-tambahin motif lain sesuai ide saya. Kemudian pas mewarnai, saya *nyampur-nyampur* beberapa warna agar menjadi warna baru. Merah dan kuning menjadi orange, biru dan kuning menjadi hijau, biru dan merah menjadi ungu.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Azizah Oktavia Ningrum Rahmadani, salah satu siswi kelas VA, berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>164</sup>:

Saya membuat pola di kertas melalui imajinasi saya, saya membayangkan sendiri. Saya mendapat ide dari *mikir* dan menonton film *spongebob*, saya kemarin menggambar bintang laut, ubur-ubur, kepiting, dan ikan di laut. Bu guru memberi contoh di papan tulis, tapi saya membuat pola yang berbeda. Pola

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Rahmatika Indah Dwi Putri, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Azizah Oktavia Ningrum Rahmadani, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

yang saya buat juga berbeda dengan pola milik teman-teman saya. Saya kemaren juga mencampur-campur warna sesuai keinginan saya. Kemaren saya mencampur warna biru dan kuning dan hasilnya warna hijau. Saya memilih warna yang cerah-cerah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kreativitas peserta didik terlihat pada saat kegiatan membuat pola, pemalaman, dan pewarnaan. Berikut ini adalah penjelasannya :

a. Kegiatan membuat pola.

Sebelum membuat pola peserta didik mulanya diberikan contoh pola batik di papan tulis, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk membuat pola sesuai dengan kreativitas masing-masing di kertas. Pada saat membuat pola peserta didik dibebaskan untuk berkarya, artinya tidak harus sama dengan yang dicontohkan guru. Guru hanya memberikan tema, yaitu “dunia bawah laut”. Penulis mendapati hasil karya peserta didik yang berbeda-beda dan beragam. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik telah berhasil menuangkan ide-idenya ke dalam pola batik.<sup>165</sup>



Gambar 4. 18 Peserta didik membuat pola pada kain mori.<sup>1</sup>

---

<sup>165</sup> Observasi Kegiatan Membuat Pola pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 24 Agustus 2018.

b. Kegiatan pemalaman.

Pada saat pemalaman penulis mendapati berbagai kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Salah satu kesulitan yang paling menonjol adalah ketika peserta didik menorehkan malam pada kain mori tidak sesuai dengan pola batik yang sudah dibuat. Tak jarang dari mereka mengeluh dan menggerutu. Akan tetapi, hal itu tidak menjadikan peserta didik putus asa. Peserta didik juga terlihat sering bertanya kepada guru tentang teknik pewarnaan yang baik dan benar. Guru pun tak segan-segan untuk memberi saran dan bantuan kepada peserta didik. Dengan kreativitas peserta didik mereka berhasil mengubah kesalahan menjadi keunikan tersendiri dalam karya batiknya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menorehkan malam justru menjadi nilai seni tersendiri yang mencerminkan sebuah kreativitas tinggi. Contohnya adalah ketika peserta didik tidak sengaja memercikkan malam di atas kain batik yang membuat kotor dan tidak rapi, justru percikan tersebut terkesan menjadi *cecek-cecek* atau *isen-isen* yang mengisi motif batiknya.<sup>166</sup>



Gambar 4. 19 Hasil pemalaman peserta didik.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Observasi Kegiatan Pemalaman pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VA SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>167</sup> Dokumentasi Hasil Pemalaman Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 07 September 2018.



c. Kegiatan pewarnaan.

Pada saat proses pewarnaan kreativitas peserta didik dikembangkan melalui teknik pewarnaan dan teknik pencampuran warna. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa peserta didik sangat senang bermain cat warna. Cat warna yang disediakan oleh guru hanya meliputi warna-warna dasar, yaitu biru, hitam, merah, dan kuning. Kemudian dari warna-warna tersebut peserta didik dipersilahkan untuk membuat warna-warna baru sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Sebagai contoh untuk menghasilkan warna hijau peserta didik mencampur warna kuning dan biru. Peserta didik juga mencampur warna merah dan hitam untuk menghasilkan warna ungu. Kegiatan ini sangat memacu imajinasi, rasa ingin tahu, dan kreativitas peserta didik.<sup>168</sup>



Gambar 4. 20 Peserta didik sedang melakukan pewarnaan.<sup>169</sup>



Gambar 4. 21 Hasil pewarnaan peserta didik.<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> Observasi Kegiatan Pewarnaan pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

<sup>169</sup> Dokumentasi Kegiatan Pewarnaan Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

<sup>170</sup> Dokumentasi Hasil Pewarnaan Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Utami Munandar yang menjabarkan indikator kreatif menjadi 14 poin, yang oleh penulis diturunkan menjadi delapan indikator kreatif dalam pembelajaran muatan lokal batik.<sup>171</sup> Delapan indikator tersebut terbukti telah terlaksana dalam pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta. Penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik berani dalam membuat motif baru tanpa adanya keraguan. Indikator ini dibuktikan dengan keberanian peserta didik dalam membuat pola batik yang berbeda-beda dan beragam.
- b. Menerima kritik, saran, dan masukan dari teman atau guru demi terciptanya karya batik yang terbaik. Indikator ini dibuktikan dengan sikap peserta didik yang terbuka dalam menerima saran dari gurunya.
- c. Gemar mencari sumber inspirasi dari media internet, buku, televisi, atau orang lain. Indikator ini dibuktikan dengan kesadaran peserta didik untuk mencari sumber informasi melalui media internet dan televisi, salah satunya adalah pada kartun *spongebob*.
- d. Percaya diri dalam membuat karya. Indikator ini dibuktikan dengan sikap kepercayaan diri daripada peserta didik dalam membuat pola, menorehkan malam, dan mewarna kain batik.
- e. Berani mengekspresikan ide yang ada dalam pikirannya. Indikator ini jelas terlihat dari peserta didik ketika membuat desain pola batik dan pada tahap pewarnaan.

---

<sup>171</sup> Barkah Lestari, "Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, April 2006, hlm. 19-20.

- f. Tidak kenal lelah dalam membuat karya. Indikator ini terlihat jelas dari peserta didik terbukti dari sikap mereka yang pantang menyerah dalam menghasilkan karya batik yang maksimal.
- g. Memiliki motivasi yang tinggi untuk membuat karya yang terbaik. Indikator ini terlihat jelas ketika peserta didik mempunyai motivasi tinggi untuk menghasilkan karya batik yang maksimal demi mendapatkan nilai yang bagus.
- h. Memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik. Indikator ini terlihat jelas ketika peserta didik melakukan kesalahan menorehkan malam pada kain batik. Kesalahan tersebut dapat diatasi oleh peserta didik dengan menjadikannya sebagai keunikan tersendiri dalam karya batiknya.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter kreatif pada peserta didik melalui muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta adalah dengan kegiatan membuat pola, pemalaman, dan pewarnaan batik. Pada kegiatan membuat pola, peserta didik dibebaskan untuk membuat pola sesuai dengan kreasi dan imajinasinya masing-masing. Guru hanya mencontohkan di papan tulis dan menentukan tema yaitu “keindahan bawah laut”. Pada tahap pemalaman, kreativitas peserta didik terlihat ketika mampu mengatasi kesalahan yang ia lakukan. Peserta didik mengatasi kesalahan pada saat memalam dengan menjadikannya sebagai keunikan tersendiri dalam karya batiknya. Pada tahap pewarnaan,

kreativitas peserta didik terlihat ketika mencampur beberapa warna yang berbeda untuk menghasilkan warna baru. Kreativitas peserta didik terlihat pula pada saat menorehkan cat warna pada kain batiknya.

### 3. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>172</sup> Kegiatan membatik dalam muatan lokal batik sangat memicu rasa ingin tahu peserta didik. Pasalnya batik adalah salah satu warisan luhur budaya Indonesia yang sangat kaya akan makna, motif, dan sejarah perkembangannya. Batik sebagai karya seni menyimpan sejuta ilmu pengetahuan yang layak dan patut untuk diketahui oleh peserta didik. Dengan mempelajari batik peserta didik akan tahu dan belajar apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam batik dan bagaimana tata cara membuat batik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SDN Margoyasan, Bapak Jumiyo, beliau mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran muatan lokal batik peserta didik akan terpacu untuk mengetahui berbagai macam motif batik di Indonesia. Mengingat motif batik di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Berikut ini hasil wawancaranya<sup>173</sup> :

Melalui pengetahuan motif batik yang banyak sekali, melalui itu peserta didik jadi ingin tahu motif-motif yang lain seperti apa, biasanya kami juga ada kegiatan jumat ceria jumat keempat

---

<sup>172</sup> Suyadi, *Strategi ...*, hlm. 9.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

dalam satu bulan, itu anak-anak kami bawa keliling jelajah kampung, ada kalanya kami bawa mereka ke pakualaman dan museum untuk melihat-lihat batik disana. Melalui kunjungan-kunjungan itu anak-anak menjadi ingin tahu lagi tentang batik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn, selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan beliau mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik terlihat pada saat proses pembelajaran, yaitu pada saat belajar tentang ragam motif batik dan pada saat pewarnaan. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>174</sup> :

Untuk anak-anak, menurut saya ketika motif, mereka sering tanya ketika motif, ketika proses, terutama saat warna, jadi saat warna, mereka senang bertanya, karena kalau *pas* praktik mewarna mereka asyik main warna, main air, jadi mereka antusias, mereka juga sering tanya fungsinya ini apa ? ini kalau dicampur ini jadinya apa bu ?

Sementara itu salah satu peserta didik kelas VA Rahmatika Indah Dwi Putri mengungkapkan bahwa ia mempunyai rasa ingin tahu tentang batik sudah sejak kelas 3. Pada saat itu Rahmatika belum mengetahui apa itu batik. Ia mengaku bahwa rasa ingin tahunya semakin tinggi ketika melihat kakak kelasnya membatik. Rahmatika juga mengungkapkan bahwa pada saat pembelajaran batik ia sering bertanya pada guru mengenai apa yang belum ia pahami. Berikut ini hasil wawancaranya<sup>175</sup> :

Awalnya dulu saya *pas* kelas 3 belum tau tentang batik, lalu saya *kepo*. Karena asaya sering lihat kakak kelas membatik. Saya juga sering nggak paham tentang tahap-tahap proses membatik, saya tanya sama guru. Contohnya kemaren *pas* nglorod, kapan kainnya *dicemplungin*, kemudian *pas* memalam, malamnya mendidih apa belum. Saya juga belum pernah jalan-jalan ke

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Rahmatika Indah Dwi Putri, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

museum batik, saya ingin kesana. Saya ingin tahu disana ada motif apa saja.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, penulis telah melakukan observasi pada saat pembelajaran praktik membatik berlangsung. Pada saat kegiatan praktik penulis mendapati peserta didik sangat gemar bertanya kepada guru dan temannya. Hal ini terlihat dalam setiap proses tahapan membatik. Berikut ini adalah penjelasannya :

a. Tahap membuat pola

Pada tahapan ini rasa ingin tahu peserta didik terlihat ketika mereka berani bertanya kepada gurunya mengenai pola yang sedang dibuat. Penulis mendapati beberapa pertanyaan yang dilontarkan peserta didik seperti; “Bu, ini pola saya bagus nggak Bu ?”, “Bu, kalau saya menggambar *spongebob* boleh nggak Bu ?”, “Bu, kalau saya menggambar ubur-ubur dan kapal boleh nggak Bu ?”. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang tahapan membuat pola.<sup>176</sup>

b. Tahap pemalaman

Pada tahapan ini rasa ingin tahu peserta didik terlihat ketika mereka berani bertanya kepada gurunya mengenai proses pemalaman. Penulis mendapati beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik seperti; “Bu, kalau *netes-netes* gimana Bu ?”, “Bu, ini malamnya

---

<sup>176</sup> Observasi Kegiatan Membuat Pola pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 24 Agustus 2018.

sudah mencair belum ya Bu ?”, “Bu, kalau salah bisa dihapus nggak?”. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang tahapan pemalaman pola batik.<sup>177</sup>

c. Tahap pewarnaan

Pada tahapan ini rasa ingin tahu peserta terlihat ketika mereka bertanya kepada gurunya mengenai proses dan teknik pewarnaan kain batik. Penulis mendapati beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik seperti; “Bu, ini airnya seberapa ya Bu ?”, “Bu, warnanya boleh dicampur-campur nggak?”, “Bu, kalau kuning dicampur dengan biru jadinya apa Bu?”, “Bu, kalau mau bikin warna ungu caranya gimana Bu?”. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang proses dan teknik pewarnaan kain batik.<sup>178</sup>

d. Tahap pemberian *waterglass*

Pada tahapan ini rasa ingin tahu peserta didik terlihat ketika mereka melakukan proses penguncian kain batik menggunakan *waterglass*. Penulis mendapati beberapa pertanyaan seperti; “Bu, ini buat apa Bu?”, “Bu, caranya gimana Bu?”, “Bu, airnya seberapa ya Bu?”, “Bu, kalau nggak pakai *waterglass* gimana Bu?”. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik

---

<sup>177</sup> Observasi Kegiatan Pemalaman pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VA SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>178</sup> Observasi Kegiatan Pewarnaan pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang tahapan penguncian kain batik menggunakan waterglass.<sup>179</sup>

e. Tahap pelorodan

Pada tahapan ini rasa ingin tahu peserta didik terlihat ketika mereka melakukan proses pelorodan atau perebusan kain batik. Penulis mendapati peserta didik melontarkan beberapa pertanyaan seperti; “Bu, soda abunya seberapa Bu?”, “Bu, kapan kainnya dimasukin Bu?”, “Bu, berapa menit kainnya direbus Bu?”. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang tahapan pelorodan atau perebusan kain batik.<sup>180</sup>

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Achmad Ryan Fauzi bahwa indikator nilai karakter rasa ingin tahu adalah<sup>181</sup> :

- a. Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi-materi. Indikator ini terlihat ketika peserta didik menggunakan media internet dan televisi untuk mencari sumber inspirasi motif batik.
- b. Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. Indikator ini terlihat ketika peserta didik selalu melontarkan pertanyaan kepada gurunya pada setiap proses pembelajaran muatan lokal batik.

---

<sup>179</sup> Observasi Kegiatan Pengolesan *Waterglass* pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 28 September 2018.

<sup>180</sup> Observasi Kegiatan Pelorodan pada Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VA SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik SDN Margoyasan, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>181</sup> Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin, dan Rosyid Al Atok, “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning”, *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 30.



- c. Memperlihatkan minat pada hasil percobaan. Indikator ini terlihat ketika peserta didik berani untuk membuat motif baru sesuai dengan ide dan kreasinya masing-masing.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tahu peserta didik kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dikembangkan melalui kegiatan tanya jawab antara peserta didik dan guru. Hal ini dapat dilihat dari setiap proses dan tahapan membuat batik yang memacu rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik tidak pernah segan dan malu untuk bertanya kepada gurunya. Ibu Laili Muthoharoh selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan tidak pernah membatasi dan melarang peserta didik untuk selalu aktif bertanya. Melalui metode ini Ibu Laili berhasil menciptakan peserta didik yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

#### 4. Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.<sup>182</sup> Dalam pembelajaran muatan lokal batik, karakter semangat kebangsaan dikembangkan melalui semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jumiyo selaku kepala sekolah, beliau memaparkan bahwa semangat belajar dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik merupakan indikasi daripada karakter

---

<sup>182</sup> Suyadi, *Strategi ...*, hlm. 9.

semangat kebangsaan. Beliau juga menjelaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diwujudkan pula dalam pembuatan motif batik, misalnya motif batik dibuat bertemakan garusa atau bendera merah putih. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut<sup>183</sup> :

Semangat kebangsaan itu dengan semangat belajar pun sudah bisa merupakan indikasi semangat kebangsaan, antusias anak-anak dalam belajar, atau mungkin juga bisa diwujudkan dalam pola-pola batiknya, mungkin motif-motif batiknya dalam rangka apa mungkin itu bisa juga diwujudkan dalam tema-nya mungkin, diberi simbol garuda, mungkin merah putih atau apa yang bernuansa kebangsaan.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta, beliau memaparkan bahwa peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sikap peserta didik yang selalu merindukan kegiatan membatik dan semangatnya dalam berkompetisi dengan kelas lain. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>184</sup> :

Semangat sih menurut saya, menurut saya itu sudah masuk ke kebangsaan *to*, karna batik kan salah satu khas Indonesia *to*, budaya Indonesia yang lagi dikembangkan dan dipertahankan. Antusias kok mereka. Saya sih nggak tau itu antusiasnya karna bebas dari pelajaran yang di kelas atau bagaimana, tapi menurut saya mereka juga ini kok ada keingintahuan lebih lanjut mengenai batik. Terutama ketika sudah lama nggak mbatik itu juga kangen kok mereka pengen praktik lagi... apalagi ketika saya nggak masuk pasti mereka tanya, ketika nggak mbatik pasti biasanya mereka nanya kenapa kok nggak masuk, terus ketika mereka ketinggalan dari kelas lain, misalkan kelas lain sudah sampai tahap apa terus mereka belum, pasti mereka protes dan

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

ingin berusaha mengejar, walaupun ada yang *passion*-nya gak seneng gambar, itu biasanya agak males, tapi cuman beberapa anak aja. Kalau secara keseluruhan mereka antusias.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu peserta didik kelas VA, Devi Fulan Febriani, ia mengungkapkan bahwa kegiatan membatik merupakan kegiatan yang menyenangkan. Menurut Devi ia menyukai kegiatan menggambar dan mewarnai, selain daripada itu pembelajaran muatan lokal batik dapat menambah wawasan tentang batik Indonesia. Devi mengaku bahwa dirinya sering menggambar pola batik pada saat jam istirahat. Devi juga menyayangkan apabila dirinya tidak bisa mengikuti pembelajaran muatan lokal batik. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>185</sup> :

Suka kok mbak, jadi aku sering gambar di kertas mbak kalau *pas* istirahat, aku semangat mbak nggak males... Karena menggambar, mewarnai, mengerti daerah ini, motif batiknya, pedalaman atau pesisiran... Nyesel mbak, kayak kemaren misalnya libur kan Selasa jadi nggak ada batik, ya wah gak enak dong, kenapa sih harus *pas* batik liburnya, gitu mbak.

Berdasarkan hasil observasi penulis mendapati semangat belajar peserta didik terdapat dalam setiap proses dan tahapan membatik. Pada tahap membuat pola semangat belajar peserta didik terlihat ketika mereka berusaha untuk membuat pola yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan ide masing-masing. Mereka juga berusaha mencari sumber ide dan informasi melalui film *spongebob*. Hal ini menunjukkan adanya sikap bersungguh-sungguh daripada peserta didik. Pada tahap pemalaman,

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Devi Fulan Febriani, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

semangat peserta didik terlihat ketika mereka berusaha dengan keras dan pantang menyerah ketika memalam motif batik miliknya. Proses pemalaman bukanlah sesuatu yang mudah dan patut untuk disepelekan, tak jarang dari peserta didik mengaku kesulitan pada tahapan ini. Akan tetapi meskipun sulit peserta didik tetap bersemangat dan berupaya demi menghasilkan karya yang terbaik. Pada tahap pewarnaan semangat peserta didik terlihat begitu menonjol yaitu dibuktikan dengan keceriaan mereka dalam bermain air dan cat warna. Peserta didik terlihat senang ketika mencampur beberapa warna untuk menciptakan warna baru. Pada tahap pelorodan/perebusan kain batik semangat peserta didik terlihat ketika mereka bekerja bersama-sama dalam merebus kain batik. Kompor dan wajan yang disediakan oleh guru hanya satu buah sehingga memaksa peserta didik untuk saling bahu-membahu dalam merebus kain batik. Pada tahapan ini peserta didik harus berhati-hati mengingat media yang digunakan cukup membahayakan. Dari serangkaian kegiatan membuat batik tersebut terbukti peserta didik mempunyai semangat, optimisme, dan motivasi yang tinggi dalam membatik. Motivasi tersebut yaitu untuk menciptakan karya batik yang terbaik, mendapatkan nilai yang baik, dan untuk melestarikan budaya Indonesia.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Observasi Proses Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik, Selama Bulan Agustus – Oktober 2018 pada Setiap Jadwal Pembelajaran Muatan Lokal batik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Beniati Lestyarini, yang menjabarkan indikator semangat kebangsaan menjadi beberapa point, yaitu<sup>187</sup> :

- a. Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial. Indikator ini terlihat ketika peserta didik bahu-membahu saling membantu pada saat proses pelorodan/perebusan kain batik.
- b. Mempunyai semangat rela berkorban. Indikator ini terlihat ketika peserta didik semangat berjuang dan rela untuk mengorbankan tenaga dan pikirannya demi menghasilkan karya batik yang terbaik.
- c. Memiliki jiwa patriotisme. Indikator ini terlihat ketika peserta didik rela berkorban dan pantang menyerah dalam membuat karya batik yang terbaik demi mendapatkan nilai yang baik, dan selain daripada itu juga untuk melestarikan budaya Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter semangat kebangsaan dikembangkan melalui seluruh rangkaian kegiatan membuat karya batik. Kegiatan membuat karya batik memacu peserta didik untuk mempunyai sikap semangat, kerja keras, pantang menyerah dan rela berkorban demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

##### 5. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima

---

<sup>187</sup> Beniati Lestyarini , “Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 343.

tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.<sup>188</sup> Pembelajaran muatan lokal batik mengangkat fokus utama yaitu batik sebagai obyek pembelajaran. Dengan diajarkannya batik kepada peserta didik maka secara otomatis akan menumbuh-kembangkan rasa cinta peserta didik terhadap tanah airnya. Mengingat batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah diakui oleh dunia.

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Primus Supriono dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia The Heritage of Batik* (Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa), bahwasanya pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mengakui sekaligus menetapkan batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia. Batik Indonesia mendapatkan pengakuan internasional sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia. Sebagai wujud syukur sekaligus bangga atas pengakuan itu, Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 November 2009 telah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober mulai tahun 2009.<sup>189</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka sudah jelas bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dicintai, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya. Menurut Bapak Jumiyo selaku kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, beliau memaparkan bahwa salah satu tujuan diadakannya pembelajaran muatan lokal batik di SDN Margoyasan

---

<sup>188</sup> Suyadi, *Strategi ...*, hlm. 9.

<sup>189</sup> Primus Supriono, *Ensiklopedia ...*, hlm. 2-3.

adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang batik sebagai budaya Indonesia, kemudian melalui pengenalan tersebut peserta didik akan mencintai tanah airnya. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>190</sup> :

“Ya yang jelas supaya anak-anak kita paling nggak mengenal, kemudian nanti mencintai batik yang merupakan warisan luhur...”

Pada pembelajaran muatan lokal batik penanaman rasa cinta terhadap budaya Indonesia diterapkan melalui seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pembelajaran teori hingga praktik membuat batik. Berdasarkan dokumentasi penulis, materi yang diberikan ketika pembelajaran teori meliputi<sup>191</sup> :

- a. Pengertian, Sejarah dan Perkembangan Batik.
- b. Batik Pedalaman, Batik Pesisiran, Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Lukis.
- c. Motif Batik Klasik dan Modern.

Kemudian pada saat pembelajaran praktik peserta didik diajarkan tentang tahap-tahap membuat batik. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran tersebut secara otomatis peserta didik akan mengenal, mencintai, dan melestarikan batik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Jumiyo, S. Pd., kepala sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, mengungkapkan bahwa dengan mencintai batik sebagai budaya lokal maka hal tersebut juga sudah

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>191</sup> Dokumentasi Materi Bahan Ajar yang Termuat dalam *Power Point* (PPT) Mata Pelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Diampu Oleh Laili Muthoharoh, S. Sn, Tanggal 24 September 2018.

termasuk dalam mencintai budaya nasional. Menurut Bapak Jumiyo budaya nasional merupakan manifestasi daripada budaya daerah. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>192</sup> :

Mencintai budaya lokal, budaya tradisi itu kan juga merupakan bagian dari mencintai tanah air, seperti bahasa daerah, mencintai budaya daerah ya artinya juga mencintai budaya nasional, karna kan budaya nasional merupakan manifestasi daripada budaya daerah itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan, mengungkapkan bahwa dengan dikenalkannya batik sejak dini kepada peserta didik maka mereka akan mudah mengenal dan mencintai budaya Indonesia. Kecintaan peserta didik terhadap batik dibuktikan melalui semangat mereka dalam belajar membatik. Selain itu kecintaan peserta didik kepada batik juga dibuktikan dengan kesanggupan mereka dalam memakai seragam batik di sekolah. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>193</sup> :

Menurut saya ya itu tadi semangat mereka dalam melestarikan budaya Indonesia tadi. Dengan dikenalkannya sejak dini budaya Indonesia yaitu salah satunya batik ya mereka akan kenal, dan lama-lama akan mencintai budaya negaranya sendiri... Termasuk kesanggupan mereka dalam memakai seragam batik. *Nha* itu juga bisa dikategorikan mencintai budaya tanah air.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan terlihat peserta didik senang dengan pembelajaran muatan lokal batik. Hal ini dapat dibuktikan ketika peserta didik tidak protes dan tetap konsisten mengikuti

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.



setiap proses pembelajarannya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Rahmatika Indah Dwi Putri salah satu peserta didik kelas VA, mengungkapkan bahwa ia menyukai dan bangga terhadap batik. Menurutnya batik adalah budaya asli Indonesia yang harus dilindungi. Rahmatika juga mengungkapkan bahwa ia menyukai batik karena keindahan corak yang terdapat dalam motif-motif batik. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>194</sup> :

“Bangga mbak, karna batik itu budaya kita mbak... Merasa sedih diejek budaya kita... Ya punya dong mbak, Bapak Ibu juga punya... *Pas* kondangan mbak, bangga dong mbak, karna motifnya bagus-bagus.”

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Yuliatin, yang menjabarkan indikator cinta tanah air sebagai berikut; rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut.<sup>195</sup> Dalam pembelajaran muatan lokal batik kelas V (lima) SDN Margoyasan indikator cinta tanah air dapat dilihat dari beberapa perilaku peserta didik berikut ini :

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Rahmatika Indah Dwi Putri, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>195</sup> Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana, “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, Januari 2018, hlm. 82.

- a. Menyukai dan bangga terhadap batik sebagai warisan luhur budaya Indonesia. Indikator ini terlihat ketika peserta didik senang dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Senang dengan kegiatan membuat karya batik. Indikator ini terlihat ketika peserta didik tetap konsisten menyelesaikan tugas membuat batik meskipun banyak kesulitan yang dihadapi.
- c. Menghargai batik dengan tidak melecehkannya. Indikator ini terlihat ketika peserta didik tidak melecehkan dan merusak batik sebagai budaya Indonesia.
- d. Melestarikan batik sebagai perwujudan cinta terhadap budaya Indonesia. Indikator ini terlihat ketika peserta didik senang membuat karya batik sebagai wujud pelestarian budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter cinta tanah air di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dilakukan melalui seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran muatan lokal batik di Kelas V (lima) SDN Margoyasan meliputi pembelajaran teori dan praktik. Melalui pembelajaran teori peserta didik mengenal dan mempunyai wawasan yang luas mengenai batik Indonesia. Kemudian melalui pembelajaran praktik peserta didik belajar membuat karya batik sebagai wujud pelestarian budaya Indonesia.

## 6. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.<sup>196</sup> Memberikan penghargaan atau *reward* terhadap peserta didik yang berprestasi, mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di dinding sekolah, dan mendukung serta mengembangkan bakat peserta didik dalam bidang batik adalah merupakan indikator nilai menghargai karya dan prestasi orang lain yang terdapat dalam kegiatan muatan lokal batik di SDN Margoyasan Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Jumiyo, S. Pd., Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta mengungkapkan bahwa, karakter menghargai prestasi bisa dilihat dari perilaku peserta didik seperti tidak merusak karya orang lain, memberi pujian terhadap karya orang lain, dan mengakui karya sendiri sebagai sesuatu yang patut untuk dihargai dan tidak dicela. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>197</sup> :

Menghargai prestasi itu bisa dilihat dari bagaimana ia menghargai karyanya sendiri dan orang lain, bisa diwujudkan dengan tidak merusak karya orang lain, dengan memberi pujian kepada temannya. Dan dengan tidak merusak karya sendiri, meskipun mungkin karyanya kurang baik, tetapi itu ia simpan, ia dokumentasikan, ia akui sebagai karyanya, itu sudah termasuk ke dalam ia bisa menghargai prestasi. Baik prestasi dirinya sendiri, maupun orang lain.

---

<sup>196</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

<sup>197</sup> Wawancara dengan Jumiyo, Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Kepala Sekolah SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 1 Oktober 2018.

Pernyataan tersebut di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta, beliau mengungkapkan bahwa karakter menghargai prestasi bisa dilihat dari perilaku peserta didik yang memberi ucapan selamat kepada temannya. Perilaku peserta didik yang tidak protes ketika mendapati temannya berprestasi juga termasuk indikator menghargai prestasi. Ibu Laili juga menegaskan bahwa memajang hasil karya peserta didik adalah cara yang digunakan untuk mencontohkan perilaku menghargai prestasi kepada peserta didik. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>198</sup> :

Menurut saya sih mereka menghargai, dengan cara biasanya yang terbaik nilainya terus nanti pilih saya pasang di dindingkan dipigura semua, mereka menghargai prestasi temennya dengan tidak protes. Dengan terpilihnya temenna dan mereka nggak protes, dan dengan menghargai prestasi temennya yang ikut lomba, memberikan semangat dan selamat.

Berdasarkan hasil observasi penulis mendapati nilai karakter menghargai prestasi terlihat ketika peserta didik saling memuji hasil karya temannya. Peserta didik yang merasa karya batiknya bagus, juga tidak menunjukkan sikap sombong atau pamer, mereka lebih menunjukkan sikap bersyukur. Sedangkan untuk peserta didik yang belum terlalu rapi dalam berkarya, mereka tidak begitu saja sedih atau berputus asa. Tetapi justru sebaliknya, mereka menunjukkan sikap pantang menyerah, optimis, dan kerja keras. Tak jarang dari mereka meminta bantuan kepada teman

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

yang karyanya dianggap rapi untuk mengajari teknik membatik yang benar.<sup>199</sup>

Hal itu juga dibenarkan oleh Rahmatika Indah Dwi Putri peserta didik kelas VA, Rahmatika mengungkapkan bahwa ia tidak mencela hasil karya orang lain dan merasa senang ketika membantu temannya yang kesulitan saat melakukan praktik membatik. Ia mengaku tidak pernah merusak hasil karya teman-temannya. Rahmatika juga tidak merasa sombong hati ketika karyanya dinilai lebih baik daripada milik teman-temannya. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>200</sup> :

Apabila saya mendapati teman saya yang karyanya kurang rapih, saya tidak mengejeknya. Dan ketika karya saya lebih bagus daripada milik teman saya, saya tidak sombong, saya juga dengan senang hati mau membantu teman-teman saya yang kesulitan. Saya juga tidak pernah merusak karya teman-teman saya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Imas Kurniasih dan Berlin Sani yang menjabarkan indikator menghargai prestasi sebagai berikut ini<sup>201</sup> :

a. Indikator Sekolah :

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

b. Indikator Kelas :

---

<sup>199</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas V SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 14 September 2018.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Rahmatika Indah Dwi Putri, Peserta Didik Kelas VA, di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>201</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 150.

- 1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- 2) Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- 3) Menciptakan suatu pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

Dalam pembelajaran muatan lokal batik kelas V (lima) SDN Margoyasan indikator menghargai prestasi dapat dilihat dari beberapa perilaku peserta didik berikut ini :

- a. Memberikan penghargaan kepada teman yang berhasil membuat karya dengan baik, dengan cara memberi pujian dan ucapan selamat. Indikator ini terlihat ketika peserta didik mau memberikan pujian kepada temannya yang berhasil membuat karya dengan baik. Pujian tersebut contohnya seperti ungkapan, “waih bagus”, “wihh *apek e*”.
- b. Tidak merusak karya orang lain. Indikator ini terlihat ketika peserta didik tidak ada yang merusak karya teman-temannya.
- c. Tidak mencela hasil karya milik pribadi dan milik orang lain. Indikator ini terlihat ketika peserta didik tidak ada yang mencela hasil karya temannya secara berlebihan. Adapun celaan yang biasa dilontarkan hanya sebatas candaan dan tidak menimbulkan perkelahian.
- d. Meskipun karya milik pribadi tidak sebagus milik orang lain, peserta didik tetap menyimpan dan mengakuinya. Indikator ini terlihat ketika semua peserta didik tetap merawat dan menjaga hasil karyanya bagaimanapun bentuk dan hasilnya.

- e. Peserta didik menerima dengan lapang dada ketika karya milik orang lain dipajang oleh guru. Indikator ini belum terlihat karena pada saat penelitian hasil karya peserta didik masih berbentuk kain baik dan belum difigura, sehingga belum ada yang dipajang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter menghargai prestasi di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta dilakukan melalui seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran muatan lokal batik mengajarkan kepada peserta didik tentang keberagaman dan perbedaan. Sehingga dalam setiap kegiatannya peserta didik secara langsung maupun tidak langsung belajar sikap saling menghargai dengan sesamanya. Dalam hal ini letak perbedaan terlihat mencolok pada hasil karya batik peserta didik yang beraneka ragam corak dan motifnya. Peserta didik secara otomatis terlatih untuk menghargai adanya perbedaan.

#### 7. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>202</sup> Pembelajaran muatan lokal batik secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik sikap untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pasalnya kegiatan praktik membatik yang menggunakan media

---

<sup>202</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 141.

berupa air, cat warna, dan malam (lilin) tentu memaksa peserta didik untuk tetap memperhatikan kebersihan, kerapian dan keindahan diri serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta mengungkapkan bahwa peserta didik dilatih untuk peduli lingkungan dengan cara membuang limbah cat warna dan limbah *pelorodan* di selokan, tidak di sembarang halaman atau di taman sekolah. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Contoh lain untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan adalah ketika proses pemalaman peserta didik dilatih untuk tetap menjaga kebersihan lantai dan halaman kelas. Berikut ini adalah hasil wawancaranya<sup>203</sup> :

Untuk peduli lingkungan, nha ini masuk juga sih sebenarnya karna pas *ngewarna* atau *nglorod* batik otomatis kita membuang limbahnya kan harus harus ditentukan, nha itu kan harus dibuang diselokannya. Terus juga kalau sudah selesai misalkan mengotori lantai atau yang disekitar sini tak suruh *mbersihin* biasanya sih dipel sama anak-anak. Kalau praktek *mbatiknya* biasanya di koridor itu, karna kalau di dalam ruang batik itu terlalu sempit untuk mereka, di luar kan ada selokan, atau kalau enggak tak suruh buang ditanah, kalau dibuang ditanaman takutnya nanti kurang baik untuk tanaman.

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Ruang Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.





Gambar 4. 22  
Peserta didik menyapu lantai.<sup>204</sup>



Gambar 4. 23  
Peserta didik membereskan peralatan membatik.<sup>205</sup>

Sejalan dengan apa yang penulis dapati ketika melakukan observasi di kelas V (lima) pada saat pembelajaran muatan lokal berlangsung, peserta didik selalu berupaya untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Hal ini dibuktikan ketika peserta didik melakukan proses pemalaman, mereka selalu berupaya untuk menjaga agar malam (lilin) tidak berceceran dan mengotori lantai maupun halaman kelas. Pada saat proses pembelajaran praktik berlangsung, peserta didik juga terlihat ada yang menyapu dikarenakan ruangan kelas terlihat kotor dan tidak rapi. Selain daripada itu, karakter peduli lingkungan juga terlihat ketika peserta didik melakukan praktik *pelorodan*, mereka berusaha untuk tidak mengotori lingkungan dengan membuang limbah hasil *pelorodan* di sekolan, bukan di taman karena dapat merusak tanaman.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>205</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VB di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

<sup>206</sup> Observasi Kegiatan Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VB SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Samsul Kurniawan yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara<sup>207</sup> :

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- d. Menyediakan peralatan kebersihan.
- e. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.
- f. Mengajak anak untuk berkebun dan mengajari untuk merawat tanaman. Menjaga tanaman dan berupaya mencintai lingkungan alam di sekitarnya.
- g. Menerangkan kepada siswa dampak buruk yang ditimbulkan akibat menelantarkan lingkungan.
- h. Menanamkan rasa kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus di perintah orang lain.
- i. Menanamkan tekad kepada siswa untuk terus menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan dan lain lain.

---

<sup>207</sup> Agnesia Jayanti, Elni Yakub, dan Rosmawati, "Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, dan Peduli Sosial Untuk Siswa SMK", Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol 3, No. 2, Oktober 2016, hlm. 9.

Dalam pembelajaran muatan lokal batik kelas V (lima) SDN Margoyasan indikator peduli lingkungan dapat dilihat dari beberapa perilaku peserta didik berikut ini :

- a. Peserta didik senantiasa membersihkan kelas yang kotor. Indikator ini dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang rela menyapu lantai ruang batik yang kotor.
- b. Peserta didik selalu membereskan dan membersihkan peralatan batik. Indikator ini dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang selalu membereskan dan membersihkan peralatan batik di setiap akhir pembelajaran.
- c. Peserta didik selalu membuang sampah dan limbah ke dalam tempat sampah. Indikator ini terlihat ketika peserta didik membuang sampah di tempat sampah, dan membuang limbah hasil *perolodan* di selokan.
- d. Peserta didik tidak melakukan kerusakan terhadap tumbuhan yang ada di sekitar kelas maupun di sekolah. Indikator ini terlihat ketika peserta didik tidak melakukan perusakan terhadap tumbuhan maupun fasilitas sekolah.
- e. Peserta didik memperhatikan kebersihan dan kerapian dirinya. Indikator ini terlihat ketika peserta didik selalu berupaya untuk menjaga kerapian dan kebersihan dirinya, terutama ketika praktik pewarnaan dan *pelorodan*.
- f. Peserta didik tidak melakukan pencemaran di dalam kelas maupun di sekolah. Indikator ini masih perlu untuk diupayakan karena masih ada

peserta didik yang dengan sengaja melakukan pencemaran, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya dan mencemari lingkungan dengan cat warna.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter peduli lingkungan pada muatan lokal batik di kelas V SDN Margoyasan dilakukan melalui seluruh proses dan tahapan dalam praktik membatik. Nilai karakter peduli lingkungan sangat menonjol terlihat ketika proses pemalaman dan *pelorodan*. Pada proses pemalaman dan *pelorodan* peserta didik dituntut menghasilkan karya yang terbaik dengan tidak melakukan pencemaran kelas maupun lingkungan.

#### 8. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>208</sup> Peduli sosial juga dapat dijelaskan sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.<sup>209</sup>

Pengembangan karakter peduli sosial dalam pembelajaran muatan lokal batik dilakukan melalui seluruh rangkaian kegiatan dalam pembelajaran muatan lokal batik. Dalam pembelajaran muatan lokal batik guru tidak membatasi adanya interaksi dan komunikasi pada setiap peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk saling membantu ketika praktik

---

<sup>208</sup> Daryanto dan Suryatri Damiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 142.

<sup>209</sup> Agnesia Jayanti, Elni Yakub, dan Rosmawati, "Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-nilai Karakter Dalam Aspek Toleransi ...", hlm. 9.

membatik, terutama pada saat praktik pemalaman, pewarnaan, dan *pelorodan*. Mengingat ketiga proses tersebut merupakan proses dan tahapan yang paling sulit dilakukan, sehingga dibutuhkan sikap saling membantu dan gotong royong.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Laili Muthoharoh, S. Sn., selaku guru pengampu muatan lokal batik SDN Margoyasan Yogyakarta mengungkapkan bahwa karakter peduli sosial terlihat dari kemauan peserta didik untuk saling membantu satu sama lain. Ibu Laili juga mengungkapkan apabila ada peserta didik yang tidak membawa peralatan membatik, maka peserta didik lain mau meminjamkan. Berikut ini hasil wawancaranya<sup>210</sup> :

Peduli sosial, masalah pergaulan dan sosialisasi dengan temannya ya itu ya ? Jadi kadang anak-anak ada yang nggak bawa alat, atau bahan, atau kain yang dia nggak punya, nha itu bagi yang bawa lebih biasanya saya tawarin, siapa yang mau mbantu ? atau kalau enggak setidaknya dibeli boleh atau enggak kan biasanya ada yang seperti itu. Saya takutnya ke orang tuanya itu lho, masalahnya kan kalau anaknya sendiri mau ngasih sih alhamdulillah, tapi biasanya mereka mau ngasih sih, menurut saya tingkat kepeduliannya sudah ada. Dan misalkan lagi kalau ada temennya yang kesusahan itu juga mereka mau mbantu.



Gambar 4. 24  
Peserta didik bekerjasama I



Gambar 4. 25  
Peserta didik bekerjasama II

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Laili Muthoharoh, Guru Pengampu Muatan Lokal Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, di Rung Batik Sekolah SDN Margoyasan, Tanggal 14 September 2018.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Pada saat pembelajaran berlangsung karakter peduli sosial terlihat dalam setiap proses dan tahapan praktik membatik. Pada saat proses pembuatan pola dikain mori, terdapat peserta didik yang belum selesai membuat pola. Melihat hal itu peserta didik lainnya berusaha untuk membantu menggambarkan. Pada saat pemalaman, karakter peduli sosial terlihat ketika ada peserta didik yang kesulitan dalam menghidupkan kompor. Melihat hal itu peserta didik lainnya berusaha membantu menghidupkan. Pada saat pewarnaan, peralatan melukis sangat terbatas, sehingga memaksa peserta didik untuk saling bergantian dan rukun dalam menggunakan peralatan melukis. Pada saat *pelorodan*, karakter peduli sosial sangat terlihat ketika peserta didik saling membantu dalam merebus kain-kain batik. Hal ini dikarenakan kompor dan panci yang digunakan untuk *melorod* hanya disediakan satu unit saja. Sehingga memaksa peserta didik untuk saling bahu-membahu dan gotong royong dalam merebus kain batik.<sup>211</sup>

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Imas Kurniasih dan Berlin Sani yang menjabarkan indikator peduli sosial sebagai berikut<sup>212</sup> :

a. Indikator Sekolah :

1) Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.

---

<sup>211</sup> Dokumentasi Kegiatan Membatik Kelas VA di Ruang Batik SDN Margoyasan Yogyakarta, Tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>212</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi ...*, hlm. 156.

- 2) Melakukan aksi sosial.
- 3) Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

b. Indikator Kelas :

- 1) Berempati kepada sesama teman kelas.
- 2) Melakukan aksi sosial.
- 3) Membangun kerukunan warga kelas.

Berdasarkan indikator di atas maka penulis merumuskan indikator peduli sosial pada pembelajaran muatan lokal batik adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mempunyai kesadaran untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan saat praktik membatik. Indikator ini terlihat ketika peserta didik mau membantu temannya yang kesulitan pada saat proses pembuatan pola, pemalaman, pewarnaan, dan *pelorodan*.
- b. Peserta didik peduli mau meminjamkan peralatan batiknya kepada teman yang membutuhkan. Indikator ini terlihat ketika peserta didik mau meminjamkan peralatan membatiknya seperti pensil dan canting ketika proses praktik membatik berlangsung.
- c. Peserta didik membantu guru dalam membereskan peralatan batik. Indikator ini dibuktikan dengan sikap peserta didik yang mau membantu gurunya dalam membereskan peralatan membatik di akhir pembelajaran.

- d. Peserta didik mau berbagi peralatan batik kepada temannya. Indikator ini terlihat jelas ketika peserta didik mau berbagi malam, kompor, cat warna, *waterglass*, dan peralatan *melorod* (merebus).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter melalui pembelajaran muatan lokal batik di kelas V (lima) SDN Margoyasan Yogyakarta sudah baik akan tetapi belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, tempat, dan sarana-prasarana dalam proses pembelajaran. Perlu adanya dukungan dan perhatian penuh dari pihak sekolah dalam memfasilitasi sarana-prasarana membuat agar pengembangan karakter berjalan baik dan lebih maksimal.